

**PANDANGAN SYED NAQUIB AL ATTAS TERHADAP ISLAMISASI
ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

Muhajirin

NIM: 1704016022

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhajirin

NIM : 1704016037

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : **Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 11 Juni 2024



Muhajirin

1704016037

**PANDANGAN SYED NAQUIB ALATTAS TERHADAP ISLAMISASI
ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA**

SKRIPSI



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (SI)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

MUHAJIRIN

NIM: 1704016037

Semarang, 11 Juni 2024

Disetujui Oleh,

Pembimbing II

Pembimbing I

(Dr. Machrus, M.Ag)

NIP. 196301051990011002

(Dr.Ibnu Farhan,M.hum)

NIP. 198901052019031011

NILAI BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami menyelesaikan membimbing skripsi saudara :

Nama : Muhajirin
NIM : 1704016037
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya**

Maka nilai bimbingan skripsi adalah : 3,5

Dengan catatan bahwa :

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 11 Juni 2024

Pembimbing

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

Hal : **Nilai Bimbingan Skripsi**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami menyelesaikan membimbing skripsi saudara :

Nama : Muhajirin
NIM : 1704016037
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya**

Maka nilai bimbingan skripsi adalah :

Dengan catatan bahwa : **3.3**

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 11 Juni 2024

Pembimbing

Dr. Ibnu Farhan M. Hum.
NIP. 198901052019031011

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhajirin
NIM : 1704016037
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : **Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya**

Telah di munaqasyah kan Telah di *munaqasyah* kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal (20 Juni 2024) dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.



Ketua Sidang

Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP.199310142019032015

Penguji I

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Penguji II

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing I

Dr. Ibnu Farhan M.Hum.
NIP.198901052019031011

Pembimbing II

Dr. Machrus M,Ag.
NIP.196301051990011002

MOTTO

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا**

**“Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang
mengharap (rahmat) Allah dan hari kemudian dan banyak mengingat Allah (swt)**

(Q.S al-Ahzab: 21)”

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	Be
ت	ta ^ʿ	T	Te
ث	s\ a ^ʿ	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} ã ^ʿ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ãd	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lãm	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha“	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نزل=nazzala

بهن= bihinna

C. Vokal Pendek

Fathah (/) ditulis a, kasrah (/) ditulis i, dan dammah („_) ditulis u.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ã, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis ũ, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya –

Contoh:

Fathah + alif ditulis ã. فلا ditulis falã.

Kasrah + ya“ mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.

Dammah + wawu mati ditulis ũ. اصل ditulis usûl.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq, hidayah, serta keridhoan-Nya sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring do'a sholawat dan cinta kasih kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mencurahkan syafaat bagi umatnya.

Dalam ikhtiar mencukupi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, penelitian ini dilakukan melalui judul **“Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya”** Melalui lembar ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih, atas bimbingan, kritik, dan saran serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.

Perkenankanlah penulis guna mengutarakan banyak terima kasih kepada :

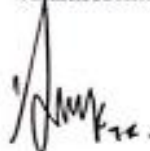
1. Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis senantiasa diberi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil . selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin dengan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. Machrus, M.Ag. dan Dr. Ibnu Farhan, M.Ag. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk membimbing dan mengarahkan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Syafi'i M.Ag. selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani proses perkuliahan dari semester pertama hingga semester akhir.

7. Para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tak terkira sehingga dengannya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang sudah menyokong proses pengerjaan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya, Bapak Slamet dan Ibu Karni serta kakak-kakaku tercinta Kakak sholihati S.E, Sholawati S. Hum, S. Pd Msi dan Kakak ipar Dedi Hendra ismawan S.T. Tak lupa keluarga besar di rumah yang telah memberikan dukungan maupun do'a tulus yang dipanjatkan.
10. Sahabat sekaligus Pasangan fadilla fashaa yang selalu bersedia untuk direpotkan dan diajak berdiskusi ketika penulisan skripsi dilaksanakan.
11. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan tanpa henti, mulai dari keluarga kelas dan AFI Angkatan 2017, seluruh keluarga dalam organisasi kemahasiswaan di lingkungan UIN Walisongo Semarang

Sebatas ketulusan doa yang mampu penulis bagikan, semoga Tuhan membalas kebaikan beragam pihak atas doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis guna menyusun skripsi dan menuntaskan kajian ini. Besar harapan skripsi ini mampu membagikan kegunaan bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 11 Juni 2023

Salam Hormat



Muhajirin

1704016037

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	I
NILAI BIMBINGAN	II
PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
MOTTO	VI
TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	VII
UCAPAN TERIMA KASIH.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
ABSTRAK	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. PENELITIAN RELEVAN	8
F. METODOLOGI PENELITIAN	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	14
BAB II ISLAMISASI DAN ILMU PENGETAHUAN	15
A. SEJARAH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN.....	15
B. RUANG LINGKUP ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN.....	18
C. EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN	21
BAB III PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS TENTANG ISLAMISASI ILMU	26
A. KILAS SYED NAQUIB AL-ATTAS	26
B. PENDIDIKAN SYED NAQUIB AL-ATTAS	27
C. SITUASI SOSIAL KEAGAMAAN PADA MASA SYED NAQUIB AL-ATTAS.....	32
D. KLASIFIKASI ILMU.....	37
E. KARAKTERISTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED NAQUIB AL-ATTAS 44	
F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT ISLAMISASI ILMU	50
BAB IV KRITIK ILMU PENGETAHUAN OLEH SYED NAQUIB AL- ATTAS DAN IMPLIKASI ILMU PENGETAHUAN.....	54
A. LANDASAN DAN KRITIK ATAS ISLAMISASI ILMU OLEH AL-ATTAS TERHADAP ILMU PENGETAHUAN ALA BARAT.	54
B. IMPLIKASI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN SYED NAQUIB AL-ATTAS	74

BAB V PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

ABSTRAK

Syed Naquib Al-Attas mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Syed Naquib Al-Attas mengkritik sekularisme yang mendominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat, yang dianggapnya memisahkan aspek spiritual dari kehidupan manusia dan mengarah pada materialisme. Al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, yang ia sebut sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Proses ini bertujuan untuk membebaskan ilmu dari pengaruh sekularisme, materialisme, dan animisme, serta mengembalikan ilmu kepada fitrahnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis landasan dan kritik atas Islamisasi Ilmu oleh Al-Attas Terhadap Ilmu Pengetahuan ala Barat dan Mengetahui Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menganalisis landasan filosofis dan metodologis dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diusulkan oleh Al-Attas. Melalui kajian komprehensif terhadap karya-karya Al-Attas, penelitian ini mengeksplorasi sejarah, ruang lingkup, dan karakteristik dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas mencakup pengintegrasian wahyu Ilahi sebagai sumber utama pengetahuan dengan ilmu-ilmu empiris, serta menekankan pentingnya pemurnian ilmu dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan Al-Attas terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki implikasi yang signifikan terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, humaniora, dan sains. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga menawarkan solusi alternatif terhadap krisis makna dan spiritualitas yang dihadapi oleh masyarakat modern. Implikasi praktis dari Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat membantu menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan ilmiah dan spiritual.

Kata Kunci: *Syed Naquib Al-Attas, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Modern,*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kemajuan peradaban modern tak lepas dari keluarnya barat dari zaman *dark age* yang menjadi titik balik bagi peradabana manusia. Pada saat inilah, menjadi awal dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri berkembang dengan cukup pesat. Banyak negara di belahan dunia mulai mentransformasi diri mereka, terutama pasca perang dunia dua. Negara-negara mulai menjalin hubungan dipolomatik dan saling bertukar informasi. Kesejahteraan semakin meningkat dan angka kematian pun juga semakin menurun berkat adanya kemajuan yang terjadi.

Kemajuan yang dibawa barat membawa perubahan positif namun juga membawa perubahan negatif sekaligus sebagai ancaman terutama terhadap kearifan lokal dan agama. Sebab, kemajuan barat adalah kemajuan yang bersifat materialistis dan menghilangkan eksistensi kekuatan gaib dalam perjalanannya. Jadi ilmu pengetahuan dan bahkan seluruh alam semesta dipandang sebagai eksistensi material. Sehingga sains dan agama menjadi dipisahkan, atau dikenal dengan sekulerisasi. Agama menjadi ranah privat semata, tidak boleh dicampuradukan dengan sains maupun pembahasan ke arah politik dan kebijakan publik.

Materialisme mencapai kajayaannya menjadi aliran yang bisa berdiri sendiri paskah dari zaman pencerahan.¹ Indikasi perkembangan materialisme seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan ilmiah dengan banyaknya teori-teori ilmiah yang mempengaruhi masyarakat secara umum, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah

Bahkan di dalam rumpun ilmu pengetahuan baik di rumpun sosial humaniora mupun rumpun saintek, keduanya sama-sama mengedepankan manusia sebahai sesuatu yang materialis. Meksi di dalam rumpun sosial humaniora memiliki banyak epistemologi dan aliran tetapi tetap sama saja mengedapankan manusia sebagai entitas material. Sedangkan dalam

¹ Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LkiS, 2018). hlm. 98

rumpun saintek benar-benar lebih kaku lagi dan mengedepankan pembuktian atau *based on evidence*.

Misalnya, di dalam sains untuk dapat dikatakan teori mesti harus di uji secara empiris dan terfalsifikasi, pengujian ini dilakukan secara *peer to peer review* oleh banyak saintis lainnya. Setelah melewati hasil yang konsiten baru dinyatakan sah sebagai teori ilmiah. Implikasi ini cukup besar karena menggeser paradigma di luar korider ilmiah yang tidak dapat di uji secara saintifik sehingga dinyatakan sebagai pseudosains bahkan tahyul. Bagi kebudayaan masyarakat lokal dan kepercayaan agama, jika mengacu pada paradigma saintifik tentu dinyatakan palsu dan tidak ada. Karena kebenaran yang diakui dengan pasti adalah dalam sains.

Implikasi ini membawa ancaman bagi kearifan lokal yang masih percaya dengan mitos-mitos dan tahayul serta agama itu sendiri. Misalnya di dalam mekanika kuantum dan penciptaan alam semesta, menunjukan alam yang tercipta sendiri. Akan tetapi sains gagal untuk memberikan penjelasan yang cukup komprehensif untuk sekarang ini, namun komunitas ilmiah menolak pendekatan *god of the gaps* dan menganggapnya sebatas hipotesis filosofis yang tidak dapat di uji.²

Dampak peradaban barat tidak hanya implikasi pada ilmu pengetahuan dan kebenaran nanun juga pada sosial, politik, dan ekonomi yang mengkerucut dalam wujud sekulerasi. Yakni pemisahan antara agama dengan kehidupan menjadi lebih antroposentisme atau suatu sudut pandang yang melihat segalanya dari sisi manusia semata. Dampaknya, hanya menggulkan manusia dan mengkesampingkan entitas selain manusia seperti hewan, pohon dan lingkungan juga dalam pengambilan kebijakan, publik, politik dan hukum tidak lagi meninjau secara serius sudut pandang agama melainkan hanya alam pikir manusia. Agama di negara-negara yang menarapkan hal ini hanya sebatas sebagai jangkauan privat, tidak boleh dikemundangkan ataupun dijadikan sebagai tinjauan pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan sekulerisme benar-benar

² Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*. 98.

membatasi agama, implikasinya peradaban barat tidak lagi mengindahkan nilai-nilai sepiritual

Pada peradaban budaya modern implikasinya, menghasilkan konsumerisme dan kehidupan hedonis. Hal ini karena adopsi ekonomi kapitalisme. Terlebih ketika hancurnya blok timur sebagai tandingan terhadap kapitalisme. Kapitalisme yang berlandaskan pada pasar bebas mengkehendaki persaingan pasar yang ekstrim. Akibatnya semua orang terutama perusahaan besar berlomba-lomba untuk mendapatkan laba, sehingga persaingan pasar melahirkan budaya konsumeris, masyarakat secara tidak langsung dieksploitasi melalui pembangunan mitos. Gencarnya persaingan bebas ini, menjadikan masyarakat jatuh dalam jurang hedonis dan budaya konsumtif. Implikasi secara materil adalah melahirkan kesenjangan yang belum tuntas dan masih terus saja terjadi. Terutama pada negara-negara dunia ketiga³.

Bahkan secara ekologis, kapitalisme tidak hanya melahirkan budaya konsumerisme yang adiktif dan menjamur namun juga kerusakan alam yang sangat membahayakan keberlanjutan hidup. Antroposentrisme yang menjadi elemen dasar pembangunan melahirkan gerakan eksploitasi terhadap alam hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Hal ini bisa dilihat dari maraknya pembangunan tambang yang tidak memikirkan dampak kedepannya terhadap lingkungan, emisi karbon oleh kendaraan berbahan bakar tak terbarukan, pencemaran lingkungan, efek rumah kaca dan lain sebagainya.

Ketika tulisan White dan Routley tentang antroposentrisme lahir, perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan mahasiswa akibat generasi *baby boomer*. Pendaftaran menjadi dua kali lipat antara tahun 1964 dan 1974. Hal ini merupakan peningkatan jumlah pendaftaran mahasiswa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akibatnya, di bentuklah bidang studi baru yang dapat dipromosikan di tengah anak muda yang menyadari permasalahan sosial.

³ Andi M. Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*. 99

Salah satu fakultas baru tersebut adalah etika lingkungan, bidang yang tidak ada pada tahun 1970-an, tetapi pada akhir dekade ini merupakan subdisiplin yang diakui di banyak departemen filsafat universitas. Subdisiplin ilmu tersebut menjadi katalisator lahirnya filsuf-filsuf etika lingkungan. Sejak saat itu pula perdebatan filosofis mengenai nilai-nilai ramah lingkungan menjadi perbincangan massal dan mereka mengusulkan posisi etis non-antroposentris sebagai penangkal kerusakan lingkungan.⁴

Para filsuf lingkungan sepakat bahwa krisis lingkungan adalah masalah moral. Oleh karena itu, hanya dapat diselesaikan dengan mengadopsi etika lingkungan non-antroposentris, yakni etika lingkungan yang memperluas pertimbangan moral ke alam (non-manusia). Seperti yang dituliskan oleh Eckersley bahwa pendekatan ekosentris lebih konsisten dengan realitas ekologis dan lebih mungkin membawa manusia menuju kedewasaan psikologis dan memungkinkan keragaman seluruh (sebagian besar) makhluk (manusia dan non-manusia) dapat terjaga.⁵

Etika dominan dunia masyarakat modern saat ini menganggap kebutuhan manusia lebih penting daripada kebutuhan non-manusia. Pandangan ini sebenarnya bisa hadir dengan berbagai label antroposentrisme, rasisme manusia, atau spesiesisme. Selama etika antroposentrisme ini mendominasi, kerusakan alam dianggap akan terus berlanjut. Konsekuensi lainnya adalah jika manusia dianggap lebih penting daripada makhluk hidup dan tak hidup yang lain, maka hal tersebut akan selalu berdampak pada kebutuhan atau keinginan manusia yang harus selalu diprioritaskan di atas kebutuhan atau kepentingan makhluk lainnya, tidak peduli seberapa kritis atau esensial kebutuhan yang terakhir itu

Modernisme menghendaki pembedaan (*differentiation*) yang tegas antara agama dengan masalah kehidupan duniawi, seperti ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan lainnya, di mana pada gilirannya

⁴ Robyn Eckersley, *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach* (New York: State University of New York Press, 1992), hlm.179

⁵ Robyn Eckersley, "Beyond Human Racism," *Environmental Values* 7, no. 2 (1998). Hlm.165–82, <https://doi.org/10.3197/096327198129341528>.

modernisme melahirkan paham sekuler yang menghendaki adanya pemisahan atau tidak melibatkan urusanurusan agama ke dalam masalah kehidupan seperti di atas. Hal ini, tentunya, disamping membawa dampak positif juga telah melahirkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan manusia. Sedangkan dampak negatifnya, modernisasi telah melahirkan multikrisis yang belum pernah dialami pada abad-abad sebelumnya. Krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya agama dari kehidupan manusia hampir menghinggapi seluruh manusia di muka bumi ini.⁶

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan peradaban manusia telah beralih paradigma yang membawa pada perubahan positif maupun negatif. Melihat hal ini para agawaman berbeda. Bagi mereka efek ini disebabkan oleh distingsi antara kehidupan vs agama. Agama hanya dijadikan sebagai ranah privat semata. Bagi mereka secara konkrit manusia telah mengkesampingkan aspek sepiritualisme, meninggalkan materialisme, konsumerisme, kerusakan lingkungan, sekulerisme, ekonomi dan politik yang tidak stabil, dan kesenjangan yang tidak merata. Kenyataan ini melahirkan respon terhadap barat, tentu juga datang dari para pemikir muslim. Mereka melihat bahwa kemajuan yang disokong barat adalah kemajuan semu, karena menjadikan seseorang semakin jauh dari nilai-nilai agama dan terjebak dalam kehidupan duniawi. Salah satunya adalah kritik yang datang dari Syed Naquib Al-Attas.

Menurut Syed Naquib Al-Attas mengemukakan pandangan alam (worldview) Barat telah dilakukan sejak tahun 1950-an.⁷ Dalam penelusurannya, ia mendapati bahwa sekularisme berdasarkan pada lima unsur. Al-Attas mencatat adalah: “Menyakini kekuatan akal dalam

⁶ Moh. Toriqqudin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.58

⁷ Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), viii; *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 7

membimbingnya mengarungi kehidupan; kepercayaan terhadap dualisme, mengenai realitas dan kebenaran; penegasan akan sisi fana kehidupan sebagai realitas yang memancarkan pandangan alam yang sekular; menerima humanisme; menerima drama dan tragedi sebagai satu kepercayaan yang mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia”.⁸ Menurut al-Attas, kesemua unsur-unsur tersebut telah menjadi inti, ruh dan kepribadian dalam kebudayaan dan peradaban Barat hari ini.⁹ Akibatnya, ‘menghilangkan alam tabii’ (*disenchantment of nature*),¹⁰ dan alam insani dari nilai-nilai agama dan Keilahan. Kemudian memberi keutamaan dan perhatian hanya pada alam jasmani semata.¹¹ Analisa yang mendalam mendapati, bahwa pandangan alam (worldview) Barat yang disebut, sangat penting dalam pembentangan al-Attas terhadap sekularisme. Melihat betapa besar dampak yang diantarkannya kepada seluruh dunia hari ini. Al-Attas menghimbau kepada kaum Muslimin, hanya dengan iman dan ilmu yang benar sekularisme dapat dihadapi.¹²

Salah satu kritik telak yang dilancarkan oleh Syed Naquib Al-Attas terhadap pemisahan agama dalam kehidupan manusia adalah karena tidak melihat nilai-nilai Tuhan dalam keilmuan. Bagi Al-Attas Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses bagaimana ilmu pengetahuan dibebaskan dari animisme, nasionalisme buta, materialisme, sekulerisme, dan magis. Islamisasi diutarakan sebagai cara pembebasan manusia untuk kembali ke fitrah untuk kembali kepada Tuhannya.¹³

Dapat disimpulkan bahwa efek dominasi ilmu pengetahuan adalah mengembalikan kesadaran manusia pada hakikat kenyataan hidup bahwa semua yang ada di sini semua manusia diciptakan untuk menyembah

⁸ Al-Attas, Islam dan Sekularisme. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), hlm.170.

⁹ Al-Attas, Islam dan Sekularisme., 170-171

¹⁰ Alam tabii” yang dimaksud adalah alam lahiriah. Lihat al-Attas, Islam dan Filsafat Sains. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), hlm.18.

¹¹ Al-Attas, Islam dan Sekularisme, 46 dan 52; Risalah, hlm.201-202.

¹² Al-Attas, Islam dan Sekularisme, 17 dan 165; Peri Ilmu dan Pandangan Alam, 1 dan 51

¹³ Wan Mohd Norwan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas, Terj. Hamid Fahmi, dkk, (Bandung: Mizan, 2003),Hlm,341

pada Tuhan dan kembali pada tuhan. Sehingga manusia tidak terjebak pada hingar bingar duniawi.

Berdasarkan latar belakang diatas filsuf muslim kontemporer Syed Naquib Al-Attas lebih menekankan pada pendekatan filosofis dan menjadikan agama islam sebagai solusi. Dengan begitu judul yang dipilih oleh peneliti adalah **"Pandangan Syed Nuqaib Al-Attas Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa Landasan dan kritik atas Islamisasi Ilmu oleh Al-Attas Terhadap Ilmu Pengetahuan ala Barat?
- 2) Bagaimana Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetuan Syed Naquib Al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis landasan dan kritik atas Islamisasi Ilmu oleh Al-Attas Terhadap Ilmu Pengetahuan ala Barat.
- 2) Mengetahui Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetuan Syed Naquib Al-Attas.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis
 - a) Penelitian ini secara teoritis adalah menganalisis bagaimana pandangan Al-Attas dalam mengkritik pemikiran barat terhadap ilmu pengetahuan
 - b) Menganalisis bagaimana dampak paradigma Islamisasi Pengetahuan yang dicuatkan oleh Al-Attas
- 2) Secara Praktis
 - a) Penelitian ini menambah wawasan di bidang filsafat Islam terutama di bidang kritik wacana dan ideologi
 - b) Menambah referensi kajian pemikiran Syed Naquib Al-Attas
 - c) Mengetahui Bagaimana Dampak Islamisasi Pengetahuan Terhadap Kehidupan Manusia.

E. Penelitian Relevan

Tujuan dilakukannya penelitian yang relevan dalam penelitian adalah agar tidak terjadi pengulangan penelitian sekaligus menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi terhadap penelitian ini.

1. Penelitian skripsi dengan judul "*Kritik Syed Muhammad Naquib Al-*

Attas Terhadap Sekularisme” karya Syahri Kismanto (2013).¹⁴ Pembahasan mengenai sekularisme merupakan hal yang sangat penting. Karena, topik yang satu ini telah membawa kekacauan pada seluruh aspek kehidupan di dunia hari ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemikir untuk mengkaji sekularisme dalam membangun pemahaman yang benar. Sepanjang sejarah, dapat dijumpai beberapa tokoh yang terlibat dalam menyoroti masalah sekularisme. Satu di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931 M-). Melalui penelusurannya, al-Attas mendapati bahwa sekularisme telah membebaskan manusia ‘pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Selanjutnya faham ini mengangkat setinggi-tingginya keistimewaan kemanusiaan, keduniaan dan kebendaan sebagai yang utama dan penting bagi kesejahteraan dan ketentraman manusia di dunia ini. Mengingat pentingnya kedudukan dan pengaruh pemikiran al-Attas dalam khazanah pemikiran Islam, mengantarkan penulis untuk membahas permasalahan pokok dalam penelitian ini, yang meliputi ‘pengertian sekularisme, akar sejarah sekularisme, unsur sekularisme, dampak sekularisme, solusi terhadap sekularisme’. Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menghuraikan secara teratur dan utuh tentang konsepsi tokoh, yakni dengan langkah mengumpulkan data- data dari beberapa sumber primer dan sekunder, kemudian diklasifikasikan, dan dianalisa. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa al-Attas menolak secara total penerapan apapun dari konsep-konsep sekularisme atas dirinya, karena semuanya itu bukanlah milik Islam dan asing baginya dalam segala segi. Terakhir dalam menghadapi sekularisme tersebut, al-Attas menyeru kepada kaum Muslimin, terutama para sarjana dan cendikiawannya untuk mengkaji dan memahami kembali pandangan

¹⁴ Syahri Kismanto, Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme. Prodi Akidah dan Filsafat UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013

alam (worldview) Barat secara lebih cermat dan mendalam. Selain itu, umat Islam juga harus mengkaji dan memahami kembali pandangan alam Islam secara lebih benar dan serius, melalui hasil karya-karya para ‘ulama’ yang benar-benar besar dimasa lalu, yaitu mujtahidūn, orang-orang yang shaleh dan bersifat mulia, yang memiliki keunggulan intelektual dan spiritual serta penerus risalah para nabi dan rasul yang telah dituntun oleh Allah SWT.

2. Jurnal penelitian karya Mohamad Anas dengan judul *"Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernita (2012)."*¹⁵ Sains Barat Modern, yang menjadi komponen utama penyokong tumbuhnya modernitas, telah kehilangan rujukan transendental. Hilangnya rujukan kepada yang Mutlak ini disebabkan adanya pemisahan antara sains dan agama sejak munculnya zaman renaissance (pencerahan) yang pada akhirnya bermetamorfosis menjadi modernitas. Peristiwa tersebut dimaknai sebagai peristiwa pemberontakan manusia terhadap kekuasaan Ilahi. Modernitas sebagai anak kandung renaissance lahir dari spirit pemberontakan tersebut. Sebuah zaman yang mempunyai karakter antroposentris, memisahkan antara kontemplatif dan aksi, serta menghilangkan aspek transendental atau spiritual. Akibatnya, dunia modern telah dilanda tragedi dan krisis, seperti krisis spiritual, krisis lingkungan, kecemasan terhadap bahaya perang dan lain-lain.
3. Skripsi karya Muntarina dengan judul *"Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme Barat"* (2016).¹⁶ Kritik al-Attas terhadap sekularisme Barat yaitu menolak secara total penerapan apapun dari konsep-konsep sekularisme atas dirinya, karena semuanya itu bukanlah milik Islam, dan solusi yang al-Attas tawarkan untuk menghadapi sekularisme Barat, ialah menyeru kepada kaum Muslimin, terutama para sarjana dan cendekiawan untuk mengkaji dan memahami

¹⁵ Mohammad Anas. Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas, Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.6, No.12 (2012).

¹⁶Muntarina, Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekulerisme Barat, Prodi Ilmu Aqida UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2016).

kembali khazanah keilmuan Islam melalui karya-karya ulama yang agung di masa lalu, disamping itu al-Attas juga menawarkan dewesternisasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa al-Attas mencoba membawa kembali umat manusia menilik kepada al-Qur'an, dan jangan terlalu mencampurkan pemikiran secara totaliter terhadap sekularisme Barat akan tetapi menawarkan Islamisasi sebagai kunci sekaligus jalan keluar bagi umat Islam, supaya ilmu yang ada dalam Islam benarbenar murni. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya menjelaskan tentang islamisasi ilmu pengetahuan dan kritik terhadap barat namun tidak menjelaskan sisi implikasi dari adanya Islamisasi Ilmu Pengetahuan sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pemikiran Syed Naquib Al-Attas.

4. Skripsi karya Abdul Ghofur *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)* jurusan ilmu pendidikan ilmu agama Islam UIN Syarif Hidayatullah.¹⁷ Ilmu pengetahuan menurut Syed Naquib Al-Attas adalah bersifat rasm bukan had karena ilmu pengetahuan itu adalah limitless dan tidak memiliki ciri-ciri yang spesifik. Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya datang dari Allah SWT yang ditafsirkan oleh manusia melalui fakultas-fakultasnya seperti pancaindra, akal, dan juga intuisi. Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu datang dari Tuhan atau Hulshul. Kedua ilmu pengetahuan datangnya dari usaha manusia dalam mencari atau wulshul. Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua: pertama, ilmu pengetahuan bersifat iluminasi (marifat) dan kedua, ilmu pengetahaun yang bersifat kauliyah atau bersifat fardua kifayah seperti sains, teknologi, dan semacamnya. Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan telah direduksin oleh barat menjai lebih materialis yang mengaburkan maknna sebenarnya ilmu pengetahuan yang aslinya

¹⁷ Abdul Ghofur *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*

adalah datang dari Tuhan. Adanya Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah mengembalikan manusia ke fitrahnya. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini kurang dalam dan kritis yang menjadi dasar pemikiran Al-Attas tentang filsafat ilmu dan tidak memberikan implikasi praktis dari produk paradigma dari filsafat Ilmu yang ditawarkan oleh Syed Naquib Al-Attas, yakni Islamisasi Ilmu pengetahuan. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama meneliti pemikiran Syed Naquib Al-Attas.

F. Metodologi Penelitian

Supaya penelitian ini bisa menjadi penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti telah menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi Pustaka murni (*Library research*), yaitu langkah penelitian dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pemikiran Syed Naquib al-Attas yang berbentuk buku, penyampaian langsung, jurnal atau artikel yang berkaitan didalamnya.

b. Sumber Data Sekunder

Data-data pendukung atau sekunder yang akan penulis gunakan adalah karya-karya dan pemikiran tokoh Islam yang membahas tentang islamisasi pengetahuan yang ada dalam buku, jurnal, artikel ilmiah.

3. Model dan Pendekatan

Model dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis historis faktual maka peneliti mengambil salah satu tema kemudian dikaji

dengan pendekatan analisis filosofis.¹⁸

4. Pengolahan Data

a) Deskripsi

Pada langkah penelitian ini, peneliti mencari latar belakang tentang kemajuan pemikiran barat dari efek terhadap sains, sekularisasi, ekonomi, dan kebudayaan. Setelah itu peneliti melakukan penyelidikan komprehensif untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari kemajuan barat. Berikutnya peneliti memaparkan pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan ditelaah secara kritis sehingga bisa diketahui secara mendalam dan implikasi dari islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁹

b) Interpretasi

Pada tahapan interpretasi, peneliti memahami secara menyeluruh karya-karya dari obyek penelitian setelah itu komentar-komentar terhadapnya.²⁰ Peneliti berusaha memahami secara menyeluruh buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah dari syed Naquib Al-Attas maupun komentar-komentar terhadap kedua pemikir tersebut sebagai bahan interpretasi.

c) Kesenambungan Historis

Kesenambungan historis adalah langkah penelitian dimana peneliti meneliti latar belakang, riwayat pendidikan, pengaruh dari filosof dan pemikir sebelumnya. Selain itu juga memaparkan dari latar belakang sosial dan zaman.

d) Analisis

Setelah semua data penelitian terkumpul langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti secara kritis data-data tersebut baik dari segi pengertian dan makna yang dikemukakan oleh sumber untuk menemukan pengertian dan makna yang baru.

¹⁸ Anton Baker dan Ahmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius, 1990), hlm.61

¹⁹ Anton Baker dan Ahmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat...*, hlm.64

²⁰ Anton Baker dan Ahmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat...*, hlm.64

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, peneliti ini sebagai berikut:

BAB I: berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: pada bab ini berisi latar belakang Syed Naquib Al-Attas, latar belakang sosial keagamaan, dan karya-karya Syed Naquib Al-Attas

BAB III: bab ini membahas tentang filsafat ilmu mengenai islamisasi yang dikemukakan oleh syed Naquib Al-Attas yang dibahas secara komprehensif.

BAB IV: Pembahasan pada bab ini dibahas secara kritis pandangan Syed Naquib Al-Attas tentang filsafat ilmu tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Mencakup alasan Syed Naquib Al-Attas mencuatkan wacana tersebut, landasan, dan kritik terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap kehidupan manusia tentang makna ilmu pengetahuan.

BAB V: Penutupan, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

ISLAMISASI DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang mengarahkan memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama islam dengan sumber utamanya sebagai *rahmatan lil'alam*. Bagi komunitas Muslim Islam adalah sebuah sistem agama, kebudayaan, dan peradaban secara menyeluruh, ia merupakan sistem holistik yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.¹ Sedangkan kejayaan pemiskinan intelektual spiritual Barat, menurut Sayyid Husein Naser, itu disebabkan karena Barat telah menduniawikan (*mensekulerkan*) pengetahuan dan kehilangan kontak dengan yang kudus.² Sehingga, tampak keduanya memposisikan paradigma yang berbeda.

Salah satu implikasi diatas yang muncul kemudian adalah menurut banyak pihak, ilmu pengetahuan modern menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi kalangan pendidikan Islam, kemudian, hal ini menjadi Isu yang besar: yakni Islamisasi Ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Isu ini hanya akan berarti jika dipandang dalam konteks bangkitnya kesadaran dikalangan dunia Islam yang dihadapkan dengan ilmu pengetahuan modern. Yakni model pengkajian alam semesta yang dikembangkan oleh filosof dan Ilmuwan Barat sejak abad ke tujuh belas, termasuk seluruh aplikasi praktisnya di wilayah teknologi.

Istilah Islamisasi untuk pertama kalinya sangat populer ketika konferensi Dunia yang pertama kalinya tentang Pendidikan Islam yang dilangsungkan di Makkah pada April 1977. *Islamisasi adalah konsep pembebasan manusia dari tradisi-tradisi yang bersifat magis-sekuler.*

¹ Nasim Butt, “ *Science and Muslim Society*”, diterjemahkan Masdar Hilmi: Sains dan masyarakat Islam, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), cet. Ke-1 hal 69

² Osman Bakar, “*Tawhid and Science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*”. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, *Tauhid dan Sains: Essay tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) cet. Ke-1 hal.214

*Yang membelenggu pikiran dan prilakunya.*³ Islamisasi dalam pengertian ini meniscayakan pada pendestruksian terhadap kekuatan-kekuatan tradisi yang tidak mempunyai kerangka argumentasi yang jelas.

Sedang Islamisasi dalam kontek pengetahuan adalah suatu upaya integrasi wawasan ilmu pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum Muslimin⁴. Bagi al-Faruqi, pengintegrasian pengetahuan tersebut dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan baru dengan warisan Islam dengan melakukan Eliminasi, perubahan, reintrepetasi, dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai pandangan Dunia Islam (*Wolrd view Islam*), serta menetapkan nilai-nilainya. Dengan demikian usaha Islamisasi ini, bagi umat Islam tidak perlu berbuat dari kerangka pengetahuan modern, dan mampu memanfaatkan khazanah Islam klasik dengan tidak harus mempertahankannya secara mutlak karena terdapat beberapa kecenderungan yang kurang relevan dengan perkembangan modern.

Bagi Osman Bakar, Islamisasi Ilmu pengetahuan diterjemahkan sebagai usaha untuk menyediakan sebuah model alternatif bagi ilmu pengetahuan modern. Usaha ini dilangsungkan guna merumuskan kajian yang mencakup alam semesta, bersama aplikasi teknologinya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.⁵

Beberapa prinsip ilmu pengetahuan dalam Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan tidak ditujukan kepada kepentingan *praktis partrikular*, tetapi didelegasi untuk tujuan-tujuan memahami eksistensi alam dan manusia. Dengan ini ilmu pengetahuan akan mampu menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang

³ Mughal, Amien Rais, *Cakrawala Islam: antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1990), hal 867. hal.86

⁴ A.M. Saefudin, *Desakralisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990),

⁵ Osman Bakar, *Tawhid and Science: Essays oon the history and philoshopy of Islamic science* h. 214-235

menciptakan ilmu sekaligus sebagai sumber ilmu tersebut.

2. melepaskan ikatan-ikatan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekulerisme. Desekulerisasi ini akan menghadirkan pada keniscayaan kebenaran religius secara diferensial.
3. Ilmu pengetahuan didasarkan pada sumber ayat-ayat al-qur'an disamping fenomena alam.⁶

Dalam ketiga inilah terjadi hubungan simultan dan saling melengkapi (*complementary*), yang pada tahap selanjutnya membutuhkan pada susunan langkah-langkah praktis dalam usaha Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Isma'il Raji al-Faruqi menawarkan 12 (dua belas) tahapan, yaitu :

- a) Penguasaan disiplin ilmu modern dan penguraian katagoris
- b) Survei disiplin ilmu pengetahuan,
- c) Penguasaan khazanah Islam sebuah ontologi
- d) Penguasaan khazanah ilmiah islami, tahap analisa
- e) Penemuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu modern, tingkat perkembangannya dimasa ini
- f) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam, tingkat perkembangan dewasa ini
- g) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam
- h) Survei permasalahan yang dihadapi umt manusia
- i) Analisis kreatif dan sintesis;P
- j) Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam
- k) Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah di Islamisasi.

Al-Faruqi mementingkan konsep Tauhid sebagai kerangka yang harus dipahami secara utuh sehingga mempunyai implikasi terhadap keseluruhan aspek kehidupan umat Islam, tak terkecuali ilmu pengetahuan.

⁶ Mulyanto, " *Islamisasi Ilmu pengetahuan* ", Ulumul Qur'an, no.9, vol. II/1991 hal 58

Tauhid dipahami bahwa Tuhan tidak hanya sebagai absolut dan penyebab utama, tetapi juga menjadi inti dari ajaran-ajaran normatif, prinsip ini menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud yang memerintah. Gerakan, gagasan, dan tindakan Tuhan adalah realitas yang tidak bisa diragukan, tetapi hal itu bagi manusia merupakan nilai.⁷ Konsep ini bukan hanya sekedar sebagai sumber atau penyebab utama ilmu pengetahuan, maka empirisme absolut tidak dapat diterima bukan hanya karena prinsip positivistiknya yang mutlak, tetapi juga karena realitas itu sendiri merupakan gerakan, gagasan dan tindakan Tuhan. Implikasi pandangan tauhid diatas dapat ditemukan pada pandangannya tentang alam semesta (*universe*) yang menjadi materi ilmu pengetahuan modern. Bagi al-Faruqi, sistem alam raya tidak hanya sebagai sistem material dari sebab akibat, tetapi juga bersifat teologikal yang keseluruhan elemennya mempunyai tujuan dan fungsi masing-masing yang teratur. Bahkan alam raya ini diciptakan sebagai miniatur bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dari Tuhan. Prinsip demikian memberikan pengaruh pada ilmu pengetahuan bahwa alam semesta tidak hanya cukup dipahami secara *fosifistik*, tetapi juga harus memahami tujuan dari pola hubungan harmonis alam itu, sehingga memberi manfaat bagi umat manusia. Prinsip ini mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak semata-mata bersifat saintifik *an sich*, tetapi juga merupakan pengetahuan tentang keteraturan alam secaramenyeluruh.

B. Ruang lingkup Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam skala global, persoalan pokok yang dihadapi agama memang masalah sekulerisasi. Sekulerisasi itu menjelajahi kehidupan sosial dalam dua bentuk. Menurut Dr. Zubaedi M.Ag. M.pd. dalam bukunya *Islam Benturan dan antar Peradaban*, membagi dua masaah tersebut menjadi dua, yakni *sekulerisasi obyektif* dan *sekulerisasi subyektif*. *Sekulerisasi obyektif* bersifat konkret dan radikal, biasanya

⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid: : Its Implication for thought and life*” diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995), cet. Ke-2, hal.2

ditandai dengan pemisahan urusan/bidang agama ruhaniah dengan urusan/bidang material jasmaniah. Praktik ini mudah kita temukan dalam sejarah kehidupan masyarakat modern, terutama negara-negara Barat yang mempunyai pengalaman negatif soal hubungan agama (gereja) dengan keilmuan.⁸

Adapun *sekulerisasi subyektif* bersifat halus, biasanya ditandai dengan perasaan atau keyakinan batin untuk tidak menghubungkan pengalaman pragmatis sehari-hari dengan pengalaman keagamaan. Ia cenderung membebaskan diri dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama. Begitu halusnya sampai- sampai orang yang mempraktikannya kadang-kadang kurang menyadarinya. Barangkali pernah dalam sanubari kita bahwa saya makan untuk kenyang, bekerja untuk mencari uang, dan meraih prestasi atas dasar kemampuannya sendiri. Semuanya steril dari campur tangan atau kepentingan Tuhan. Kalau keyakinan hanya sampai disitu, maka kita telah mengidap gejala *sekulerisasi subyektif*.

Fenomena sekuleristik ini telah menjadi kecenderungan umum masyarakat modern. James L. Peacock dan A. Thomas Kirsch, penulis buku *The Human Direction*, adalah sebagai ilmunan yang berpendapat seperti itu, menurut keduanya, masa depan manusia adalah sekuler dan transendentalisasi atau proses dimana Tuhan menjadi *impersonal*.

Jika dilacak, munculnya kecenderungan masyarakat modern kearah sekuleristik dikondisikan oleh sains dan teknologi. Kontruksi Iptek modern yang kurang mengakomodasi dimensi religiutas bersumber dari paradigma yang diandalkan oleh para ilmunan modern dalam membangun pengetahuan yang bercorak *rasionalistik, positivistik, dan pragmatis*. Cara berpikir yang lebih mementingkan hal-hal rasional-material dan menafikan hal-hal spiritual metafisik ini secara tidak sadar telah mereduksi dimensi kemanusiaan yang secara fitrah tidak bisa lepas dari hal-hal mistis

⁸ Syuhada Ainor, Intan Delsa, "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam" Wardah, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, hlm 41

spiritualis. Salah satu dampaknya, umat menjadi terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang humanis. Jika sudah demikian, manusia modern akan mengalami kekosongan dalam landasan moral dan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dalam aspek nilai-nilai Ilahiyah (*Transenden*).

Pengalaman masyarakat Barat setidaknya-tidaknya telah memberikan pelajaran berharga akan hal ini. Masyarakat yang kini memasuki *Era Post-Industrial Society* dengan meraih kemakmuran material melimpah berkat perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, namun, justru menghadapi berbagai kecemasan hidup dan rendahnya rasa kebermanaan hidup. Mereka merasa cukup dengan berbagai kemudahan hidup yang dihasilkan iptek modern, sementara itu pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber dari ajaran wahyu kian ditinggalkan. Akibatnya, kehidupan keagamaannya meluncur pada *post- Cristian Era* dengan mengembangkan pola hidup sekulerisasi. Mereka berpaling dari “dunia sana” dan hanya memusatkan pada “disini dan sekarang ini”. Karena mereka memuja kemakmuran material yang disimbolkan dengan penguasaan uang, maka agama paling dominan dalam kehidupannya diistilahkan dengan *The Religion of Money*.⁹

Kita akui fenomena keberagamaan sebagian pemeluk Islam belum mencerminkan idealitas sebagaimana yang dituntut oleh ajaran Islam. Nilai-nilai Islam belum berfungsi sepenuhnya sebagai sumber nilai yang menjadi tolak ukur dan rujukan dalam menilai baik-buruk sebuah perbuatan. Yang sering terjadi, umat Islam mengeksploitasi ajarannya demi memuluskan kepentingan pribadi maupun golongannya sendiri. Islam diidentikkan dalam sebuah simbol, slogan, dan aliran pemahaman keislaman tertentu yang cenderung membelah kehidupan sosial umat Islam dalam retakan-retakan sosial dan cenderung menempatkan pemeluk Islam

⁹ Syuhada Ainor, Intan Delsa, "Analisis Konsep Integrasi Ilmu Dalam Islam" Wardah, Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, hlm 42

diluar kelompok atau organisasinya sebagai saingan dan musuh. Jika gejala ini berkembang, sudah pasti makna Islam yang seharusnya menjadi *rahmatat lil'alam* dan pemersatu umat menjadi tereduksi.

C. Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia. Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar (valid) ataukah tidak. Bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sehingga epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek dari ilmu pengetahuan.¹⁰

Dalam lingkungan studi Islam, istilah epistemologi sering dipertukarkan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, pikiran berarti suatu entitas yang memperlihatkan fungsi-fungsi seperti mencerap, mengamati, mengingat memungkinkan manusia merefleksikan dunia obyektif ke dalam tataran konsep, putusan dan teori lewat proses abstraksi, analisis, sintesis, pemecahan dan hipotesis.¹¹ Menurut Michel Foucault, sebagaimana dikutip Johan Meuleman dalam kata pengantar penebitan karya Arkoun, pemikiran berarti pemahaman dan pandangan seseorang terhadap suatu objek (kenyataan). Pemahaman tersebut meliputi apa yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang diadakan antara berbagai unsur kenyataan dalam penggolongan dan analisis, dan lain sejenisnya.¹²

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 36.

¹¹ Mujahidin Anwar, "epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", *ULUMUNA, Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013 hlm 42

¹² Mujahidin Anwar, "epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", *ULUMUNA, Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013 hlm 43

Dengan demikian pemikiran juga termasuk studi yang menekuni hal-hal yang fundamental dalam pengetahuan yaitu paradigma kefilsafatan yang menyangkut asumsi dasar yang disusun sebagai landasan dan kerangka dari suatu bangunan keilmuan. Asumsi dasar tersebut termasuk hal-hal yang diorientasikan untuk memecahkan berbagai persoalan menyangkut hubungan subyek dan obyek, tolok ukur validasi keilmuan dan prinsip-prinsip dasar lainnya.

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat pada masa modern, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa itulah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran temuan-temuan pengetahuan manusia. Masyarakat yang mempertahankan keyakinan dan kebenaran agama, dinilai sebagai masyarakat non-rasional yang naif dan subyektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikkan dengan bangsa Timur, non Barat dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif. Sebagaimana diceritakan Muhadjir, di perguruan tinggi Indonesia sampai tahun 1950-an diajarkan pembedaan antara *gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban, masyarakat Timur yang masih primitif dengan *gesellschaft* atau masyarakat patembayan yaitu masyarakat Barat yang sudah maju.

Rasionalisme menjadi fondasi ilmu-ilmu pengetahuan modern yang bercorak antroposentris sebagai antitesa terhadap filsafat abad tengah yang bercorak teosentris. Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi (kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu sekuler dengan demikian menganggap dirinya sebagai ilmu yang obyektif, *value free*, dan bebas dari kepentingan

lainnya.¹³ Alur pertumbuhan ilmu-ilmu pengetahuan modern adalah sebagai berikut:

Filsafat → antroposentrisme → diferensiasi → ilmu sekuler

Ilmu pengetahuan rasional yang menjadi pilar utama peradaban modern, pada perkembangan terakhirnya, tumbuh dari yang semula mengagungkan manusia menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu sendiri yang diramalkan akan menggantikan agama.

Era modern dengan rasionalisme membuka babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik dan saling menegasikan. August Comte (abad 19 M), bapak sosiologi modern menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Bila pada tahap berpikir teologis manusia percaya bahwa di balik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur segalanya kemudian pada zaman metafisika manusia masih dikuasai oleh kekuasaan adikodrati namun melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak seperti “kodrat” dan “penyebab” maka pada zaman yang disebut positif sudah tidak ada lagi penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau urutan-urutan yang terdapat di antara fakta-fakta. Dalam zaman inilah manusia baru dicatat sebagai penghasil ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Ambisi ilmu sekuler untuk meninggalkan agama kenyataannya membawa malapetaka bagi manusia modern sehingga terjadi krisis nilai

¹³ Mujahidin Anwar, *"epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu"*, ULUMUNA, Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013 hlm 43

dan kehidupan yang hampa makna. Untuk itulah, diperlukan usaha untuk mengakurkan kembali antara sains dan wahyu dengan istilah ilmu integralistik, yaitu ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, tidak akan mengucilkan Tuhan (sekulerisme) dan juga tidak mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).¹⁴

Sain modern yang dikuasai oleh idealisme dan empirisme, di mana keduanya sama-sama pada tingkat yang berbeda berobsesi untuk meninggalkan segala sesuatu di luar yang ada. George Berkeley, salah satu Filosof kelahiran Irlandia menyatakan bahwa sama sekali tidak ada substansi-substansi material di luar kita, yang ada hanyalah ciri-ciri yang diamati atau pengamatan dalam roh saja. Segala pengetahuan menurutnya bersandar pada pengamatan. Pengamatan adalah identik dengan gagasan yang diamati. Obyek yang diamati pada hakikatnya terletak pada pengamatan itu sendiri. Obyek berarti gagasan-gagasan atau ide-ide.¹⁵

Konstruksi sains modern kemudian dibangun dengan kokoh dengan mesin yang bernama metode hypotetic-deduktive. Para saintis mengoperasikan teorinya terhadap fakta-fakta dalam model logika jika-maka atau if-then. Skema inilah yang menjamin eksistensi sebuah teori dengan menguji secara terus menerus dengan fakta. Rolston juga menampilkan uji verifikasi dan falsifikasi. Verifikasi merupakan sarat penting bagi metode deduktif agar preposisi yang diajukan dinilai bermakna. Suatu dalil, teori atau aksioma dianggap memiliki makna bila secara prinsip dapat diverifikasi. Uji verifikasi ini dianggap oleh pengkritiknya sebagai hanya mengumpulkan data yang relevan atau mendukung teorinya, untuk itu kelompok ilmuwan lain mengeluarkan uji

¹⁴ Mujahidin Anwar, "*epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu*", ULUMUNA, Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013 hlm 42

¹⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), hlm 75-76.

falsifikasi atau uji penolakan atas teorinya. Metode deduktif dan alat-alat pengujinya merupakan bagian dari sistem sains modern.

Hubungan subyek-obyek mengenai siapa itu manusia yang menjadi subyek dari pengetahuan dan apa itu realitas sebagai obyek dalam konstruksi sains modern menimbulkan keraguan. Pertanyaan yang muncul mengamati konstruksi sains modern di atas adalah apakah ada subyek yang sepenuhnya dapat menangkap realitas obyek dan adakah realitas obyek yang sepenuhnya dapat ditangkap oleh obyek. Para saintis dan filosof yang bermadzhab kritis ragu atas kemutlakan baik kekuasaan subyek atau obyek.

Immanuel Kant (1724-1804), filosof asal Jerman menyatakan bahwa manusia tidak akan pernah sampai terhadap realitas itu sendiri (*das ding an sich*). Hal itu karena penglihatan manusia terhadap suatu obyek sangat ditentukan oleh perangkat mental yang telah terbentuk dalam pikiran manusia akibat bentukan ruang waktu. Pengaruh ruang dan waktu inilah yang dirumuskan oleh Kant sebagai kategori-kategori dalam pikiran yang berperan menjadi semacam kacamata bagi penglihatan mata. Apabila seseorang memakai kacamata biru, maka obyek di luar akan tampak biru.

Pandangan Kant yang menyimpulkan bahwa dalam ilmu pengetahuan manusia tidak dapat mencapai suatu kepastian meruntuhkan mitos yang didengungkan sains modern terutama oleh positivisme logis. Munculnya Kant sebenarnya pada puncak perkembangan positivisme yang diketahui secara umum bahwa ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh beberapa ilmuwan mampu menemukan dalil atau hukum-hukum yang sifatnya berlaku umum.¹⁶

¹⁶ Mujahidin Anwar, "epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu", ULUMUNA, Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013 hlm 42

BAB III

PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS

TENTANG ISLAMISASI ILMU

A. Kilas Syed Naquib Al-Attas

Nama lengkap al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas. Beliau lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Beliau adik kandung dari Prof. Dr. Husain al-Attas, seorang ilmunan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas adalah orang yang terkemuka di kalangan syed, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan al- Aydarus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura Jawa Barat. Al-Attas adalah keturunan ke-37 dari Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Silsilah yang dapat dilacak secara pasti hingga seribu tahun kebelakang, melalui silsilah keluarga silsilah keluarga Sayyid Ba'Alawi di Hadramaut.

Di antara leluhur al-Attas ada yang menjadi wali, ulama dan ilmunan. Salah seorang dari mereka ialah Syed Muhammad al-Aydarus (dari pihak ibu). Beliau merupakan guru dan pembimbing Syed Abu Hafs 'Umar bin Syaiban dari Hadramaut, yang kemudian membawa Nur al-Din al-Raniry menjadi seorang ulama terkemuka di dunia Melayu. Selain itu, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas (dari pihak ayah) adalah seorang wali dari tanah Jawa. Ia sangat berpengaruh sampai di dunia Arab. Salah seorang muridnya Syed Hassan Fad'ak adalah seorang penasihat agama kepada Amir Faisal (saudara Raja Abdullah dari Jordan). Leluhurnya juga ada yang berdarah aristokrat, yaitu, Ruqayah Hanum (dari pihak ayah). Ruqayah menikah dengan Syed Abdullah al- Attas dan dikaruniakan seorang anak, Syed Al al-Attas (bapak dari al-Attas).¹⁷

¹⁷ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,,,,Hlm.46

B. Pendidikan Syed Naquib Al-Attas

Latar belakang keluarga telah memberikan pengaruh yang sungguh besar bagi pendidikan Al-Attas, baik pendidikan ilmu-ilmu keislaman maupun pendidikan bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu. Pada usia lima tahun, al-Attas dididik di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di Johor, Malaysia. Kemudian diteruskan di Madrasah al-‘Urwatu al-Wutsqa di Sukabumi (1942-1945), belajar bahasa Arab dan agama Islam. Empat tahun kemudian, pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan di Bukit Zahrah School, kemudian ia masuk dan bersentuhan dengan pendidikan modern di English College di Johor, Malaysia (1946-1951). Kemudian pada tahun 1951, ia masuk dinas militer, dan berkat prestasi dan kedisiplinannya, ia dipilih untuk mengikuti pendidikan militer di Eaton Hall, Chester Inggris dan kemudian di Royal Military Academy di Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama pendidikan di Inggris inilah, ia mengenal dan memahami semangat dan gaya hidup kebudayaan Barat.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Inggris, al-Attas kemudian ditugaskan sebagai pegawai kantor di Resimen Tentara Kerajaan Malaysia, yang waktu itu sibuk menghadapi serangan komunis. Namun, tugas ini tidak begitu lama dijalannya. Karena ia lebih tertarik kepada ilmu pengetahuan dibanding militer, sehingga ia keluar dari dinas militer dengan pangkat terakhir Letnan. Kemudian ia masuk di University of Malaya, Malaysia (1957-1959). Selama menekuni dunia ilmu pengetahuan di Universitas tersebut, al-Attas telah menulis dua buku, pertama, berjudul *Rangkaian Ruba’iyat*, yang merupakan karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1959. Kedua, berjudul *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, buku ini

diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia tahun 1963.¹⁸

Berkat kecerdasan dan kesungguhannya dalam mengkaji dan mengumpulkan bahan-bahan dalam tulisannya tersebut, ia dianugerahi oleh pemerintah Kanada beasiswa belajar di McGill University, Montreal, pada tahun 1960. Di Universitas McGill inilah, kemudian ia berkenalan dengan beberapa sarjana terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Pendidikannya ini selesai pada tahun 1962, dengan hasil nilai yang sangat memuaskan dan mendapat gelar MA (Master of Arts) dengan tesis berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Pada tahun 1963 atas dorongan beberapa pemikir orientalis yang terkenal seperti A.J. Arberry (Cambrige), Sir Mortimer Wheeler (Inggris), Sir Richard Winstedt (Inggris), dan pimpinan Royal Asiatic Society, al-Attas kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di *School of Oriental and African Studies (SOAS) University London*, Inggris. Di Universitas ini, ia dibimbing oleh Prof. A.J. Arberry dan Dr. Martin Lings dengan dua jilid disertasi berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, ia berhasil memperoleh gelar Ph. D dengan nilai yang sangat memuaskan, pada tahun 1965.¹⁹

Sekembalinya dari London, al-Attas semakin hari semakin dikenal sebagai ilmuwan Muslim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan dan telah memberikan kuliah di berbagai belahan dunia menyangkut masalah filsafat, teologi, metafisika, sastra, sejarah, agama dan peraban. Berkat kecerdasan dan keluasan ilmunya, ia memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya dilantik sebagai anggota Akademi Falsafah Maharaja Iran (*Fellow of The Imperical Iranian Academy of Philosophy*) pada tahun 1975, yang anggotanya pada waktu itu, antara lain terdiri dari beberapa

¹⁸ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*,. Hlm.46

¹⁹ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmi, dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.52

sarjana terkenal, seperti Hendry Corbin, Seyyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu. Ia juga dianugerahi medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (Iqbal Centenary Commemorative Medal), yang diberikan Presiden Pakistan, Jendral Muhammad Za Ul-Haq pada 1979. Selain itu, ia juga dianugerahi Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali (Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought) pertama, yang diberikan oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim, pada 1993.²⁰

Kecerdasannya dalam mengkaji khazanah keilmuan dan kebudayaan, terutama sikap kritisnya terhadap peradaban Barat, telah menarik banyak perhatian di kalangan sarjana dan cendekiawan Muslim maupun non-Muslim. Satu di antaranya, Jennifer Webb, yang mencatat pemikiran al-Attas dalam bukunya *Powerful Ideas: Perspectives on the God Society*, sebagai satu-satunya ilmuan Islam yang memandang peradaban Barat secara kritis. Buku ini menghimpun gagasan-gagasan pemikir besar sepanjang sejarah umat manusia, yaitu: Socrates (495-406 SM), Thucydides (479-460 SM), Plato (428-348 SM), Aristoteles (384-322 SM), Confucius (551-479 SM), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), Karl Marx (1818-1883), Frederick Engels (1820-1895), Simon Weil (1909-1943), R.H Tawney (1880-1962), Milton Friedman (1912-), Garret Hardin (1915-), Martin Luther King (1929-1969), Virginia Woolf (1882-1941), Carol Gilligan (1936-), Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931-), Kevin Gilbert (1933-1993), Jean Paul Sartre (1905-1980), Peter Singer (1946-), Ursula Le Guin (1929-).²¹

Sikap kritis al-Attas terhadap peradaban Barat, terutama mengenai sekularisme, telah dimulai pada awal 1950-an. Namun, sikap kritisnya ini baru tampak pada tahun 1970-an dengan tampilnya sebuah buku yang mengkritik gagasan sekularisme, yaitu *Risalah untuk Kaum Muslimin*.

²⁰Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm.251-253.

²¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm.242

Kemudian ini semakin dikenal sebagian cendekiawan Muslim yang sangat kritis terhadap peradaban Barat, terutama paham sekular, setelah menerbitkan satu karyanya yang sangat terkenal di dunia internasional, yaitu *Islam and Secularism*, pada tahun 1978.²² Sikap kritis al-Attas yang menentang paham sekularisme yang dibawa peradaban Barat, juga tampak, misalnya dalam konferensi Internasional di University of Hawaii. Konferensi ini diikuti sekitar 160 cendekiawan dari 30 negara dan berlangsung selama dua minggu. Tema yang dibahas adalah “Technology and Cultural Values of the Edge of the Third Millennium (2000).”

Ketika itu, al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul *Islam and the Challenge of Modernity: Divergence of Worldviews*. Ia menguraikan konsep-konsep pokok dalam epistemologi dan metafisika Islam, seperti konsep *the truth* yang tidak mengenal dikotomi ‘subjektif’ dan ‘objektif’, sebagaimana dalam tradisi filsafat Yunani. Ia juga mengkritik ‘konsep desakralisasi’ alam ilmunan Barat, yang melepaskan keterkaitan alam dengan segala unsur Ketuhanan. Ia menekankan bahwa alam bukanlah entitas Ketuhanan, tetapi merupakan bentuk yang memanifestasikan Ketuhanan. Ia menegaskan bahwa agama menentang desakralisasi, yang diartikan sebagai pembatasan terhadap metode pemahaman manusia terhadap metode ilmiah yang diajukan oleh filsafat dan sains sekular Barat. Dalam editorialnya, tiga ilmunan terkenal, yaitu Peter D. Herschok, Marietta Stepaniants dan Roger T. Ames, mencatat bahwa pemaparan al-Attas yang menyorot kesesuaian dan ketidaksesuaian antara pandangan alam (*worldview*) Barat dalam sains dan teknologi dengan sistem epistemologi dan metafisika Islam merupakan pemaparan yang artikulatif, cermat dan sistematis.²³

Selain seorang ilmunan Muslim, al-Attas juga dikaruniai beberapa keahlian. Selain ahli dalam bidang kaligrafi,²⁴ ia juga ahli dalam bidang

²² Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 56

²³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 246-247

²⁴ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, Hlm. 51

merancang dan mendesain bangunan. Ia adalah perancang sekaligus Rektor ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), Malaysia, sejak 1987.²⁵ Rancangan dan pengaturannya yang unik pada ISTAC tersebut, telah pula membawa kekaguman tersendiri bagi para sarjana Muslim dan non-Muslim. Seperti, ditunjukkan oleh Gulzar Haider, profesor arsitektur terkenal dari Universitas Carleton, Ontario, Kanada. Kata Gulzar Haider:

“Kemampuan pemikiran al-Attas dalam menyusun garis dan bentuk sama baiknya dengan kemampuannya dalam memilih kata dan menyusun kalimat dalam setiap tutur katanya. Dengan seketika saya menyadari bahwa sebenarnya, al-Attas menginginkan agar arsitektur itu ikut mendorong ke arah pembentukan jiwa yang responsif, cenderung dan siap menerima pencerahan yang direfleksikan dari keindahan dan kemuliaan Tuhan dan dari ilmu pengetahuan.”²⁶ Seyyed Hossein Nasr juga kagum terhadap pencapaian ISTAC tersebut”

Wan Daud mencatat bahwa:

“Nasr pernah mengunjungi ISTAC pada tahun 1993, seperti pengunjung lainnya, Nasr tidak dapat menyembunyikan kekagumannya terhadap pencapaian dan keunikan ISTAC. Sekembalinya ke Amerika, ia menulis surat kepada Lembaga Aga Khan dengan mengatakan “ia telah menemukan sebuah bangunan institusi pendidikan yang sangat indah yang berkhaskan arsitektur Islam”.”²⁷

Fazlur Rahman (1919-1988), Guru besar dari University Chicago Amerika Serikat, juga mengagumi kecemerlangan pemikiran al-Attas dalam khazanah keilmuan, sehingga Fazlur Rahman menyebut al-Attas sebagai “pemikir yang jenius”. Wan Daud mencatat bahwa:

“Fazlur Rahman mengutarakan pendapatnya tentang al-Attas kepada saya pada awal 1980-an setelah mereka berdua terlibat dalam perbincangan yang panjang di ruangan Fazlur Rahman di Institut Oriental, University Chicago, dan saya pada waktu itu masih mengikuti pengajian di sana. Fazlur Rahman sangat akrab dengan karya-karya al-Attas. Al-Attas sendiri pernah memberi satu

²⁵ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*.,Hlm.52

²⁶ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*.,Hlm.11-12

²⁷ Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*.,Hlm.61

naskah karyanya yang berjudul *Islam and Secularism* kepada Fazlur Rahman, ketika buku itu baru terbit pada 1978. Saya sendirimeminjam dua naskah tulisan al-Attas yang berjudul *Positif Aspects of Thasawwuf* dan *The Concept of Education in Islam* yang dibaca dan dikomentari Fazlur Rahman di pinggir halaman buku. Dato' Seri Anwar Ibrahim, bekas Timbalan Perdana Menteri Malaysia, juga pernah mengatakan kepada saya bahwa Fazlur Rahman juga turut menyatakan hal yang sama mengenai al-Attas kepadanya ketika mereka bertemu di Chicago pada awal 1980-an”²⁸

C. Situasi Sosial Keagamaan Pada Masa Syed Naquib Al-Attas

Dalam usia yang relatif muda al-Attas telah mendapatkan pendidikan dari keluarganya, dari keluarga yang berasal dari Bogor. Ia memperoleh pendidikan dalam Ilmu- ilmu keislaman. Sedangkan dari keluarganya yang berada di Johor, ia memperoleh pendidikan kesusastraan , bahasa dan budaya Melayu. Tampaknya kedua orang tuanya menginginkan al-Attas untuk mendalami ilmu di Negeri Jiran Malaysia. Disinilah ia mendapatkan pendidikan dasar di *Ngee Primary School* (1936-1941).²⁹

Namun pada pertengahan tahun 1940-an Jepang menduduki Malaysia, al- Attas kembali dikirim ketanah air tempat beliau dilahirkan untuk meneruskan pendidikannya di *Madrasah al'Urwatul Wutsqo*, Sukabumi, belajar Bahasa Arab dan agama Islam.

Setelah perang Dunia ke II tepatnya pada tahun 1946, al-Attas kembali ke Malaysia melanjutkan kembali pendidikannya dibukit *Zahroh School* dan selanjutnya di *English College* (1046-1951). Selama menyelesaikan pendidikannya, al-Attas tinggal bersama pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Madjid. Pamannya ini yang mempunyai perpustakaan yang sangat bagus, terutama manuskrip sastra dan kesejarahan Melayu. Fasilitas perpustakaan ini tidak disia-siakan oleh al-Attas. Beliau banyak menghabiskan masa mudanya untuk membaca dan mendalami

²⁸Untuk mengetahui karya-karya al-Attas tersebut. Lihat Wan Mohd Norwan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm.55-59

²⁹ Syaidul Muzani, *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed M.N.Al-Attas*, hlm.91

manuskrip-manuskrip yang tersedia dipergustakaan tersebut. Lingkungan intelektual inilah yang kemudian banyak mempengaruhi pola pikir, tulisan dan tutur bahasa al-Attas dikemudian hari.

Pada tahun 195 setelah al-Attas selesai menyelesaikan pendidikannya di *Englis college*. Ia kemudian masuk dinas militer dan karena prestasinya yang sangat mengagumkan ia berkesempatan mengikuti pendidikan militer di *Eton Hall, Chester, Wales*, kemudian di *Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris*, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, ia menyempatkan diri untuk memahami aspek-aspek yang memahami aspek-aspek yang mempengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris.³⁰

Setelah selesai mengikuti pendidikan militer di Sandurst, al-Attas ditugaskan menjadi pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, yang pada saat itu disibukkan oleh perlawanan kaum komunis yang bersarang di hutan. Namun, tampaknya jiwa intelektualnya telah mendarah daging di dalam dirinya, sehingga ia mengambil keputusan untuk meninggalkan dunia kemiliteran dan menjatuhkan pilihan pada dunia akademik, walaupun pada saat itu ia telah berpangkat Letnan.

Karier akademiknya setelah keluar dari dinas militer, ia masuk ke *Universitas of Malay*, Singapura, 1957-1959.³¹ Ketika di Universitas ini kecemerlangan intelektualnya kembali terbukti, dengan menulis dua buah buku. Buku yang pertama adalah *Ruba'iyat*. Sedangkan buku yang kedua adalah *some Aspects of shufism as Understood and practised Among the Malays*, yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963, buku yang kedua ini sangat bagus, sehingga ia mendapatkan tawaran beasiswa oleh pemerintahan Kanada melalui *Canada Council Foollowship* untuk belajar di *Institut of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal*

³⁰ Syaidul Muzani. *Pandangan Dunia Dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed M.N.Al-Attas*, Hlm.92

³¹ A. Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), cet.ke-I, Hlm.251

Kanada, Kesempatan itu ia memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam kurun waktu 3 tahun ia berhasil meraih gelar M.A. setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Aceh*, lulus dengan nilai yang sangat memuaskan, selama di Universitas McGill, al-Attas banyak berkenalan dengan pemikir-pemikir dunia, seperti : Fazlur Rahman, Sir Hamilton Gibb, Syed Husein Naser, dan Toshihiko Izutsu.

Karier akademik al-Attas tidak hanya berhenti di Universitas McGill, akan tetapi, al-Attas kemudian menempuh program doktor di *School of Oriental and African Studies*, Universitas London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum *Orientalis*.³² Disini al-Attas menekuni teologi dan metafisika dan menulis disertasi dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* yang juga lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

Sekembali dari London pada tahun 1965. al-Attas langsung dilantik menjadi ketua jurusan sastra di fakultas kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1968-1970, al-Attas menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra dikampus yang sama. Kariernya terus menanjak dan dilembaga ini al-Attas berusaha menjadikan bahasa melayu sebagai pengantar Fakultas dan Universitas. Namun usaha itu mendapat tantangan dosen-dosen lain yang tidak sepakat dengan idenya tersebut.

Pada tahun 1970 al-Attas termasuk salah seorang pendiri *Universitas Kebangsaan Melayu* (UKM), dan menjabat sebagai Dekan pertama dari institut bahasa, kesusastraan dan Kebudayaan Melayu di UKM. Pada tanggal 24 januari 1972 beliau diangkat profesor dalam bidang bahasa dan kesusastraan Melayu di Universitas yang sama, dengan pidato pengukuhan “*Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*”

³² A. Khudhori Shoeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* hal.256

Berkat semangat dan prestasinya dalam bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, sehingga beliau menerima beberapa penghargaan, diantaranya yaitu, menerima penghargaan dari pemerintah Iran pada tahun 1975 sebagai “Sarjana Akademi Falsafah Maharaja Iran” (*Fellow Of The Imperial Iranian Academi of Philosophy*), penghargaan dari pemerintah Pakistan, tahun 1979, atas kajian-kajiannya yang mendalam tentang pemikiran Iqbal (*Iqbal centenary Commemorative medal*), sebagai anggota American Philoshopical Assosiation (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London pada tahun pada 1976.

Al-Attas telah melanglang buana keberbagai Negara, menjadi Narasumber atau peserta pada acara-acara yang bertaraf Internasional, diantaranya seperti, memimpin Komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam pada Konferensi Dunia pertama mengenai pendidikan yang berlangsung di Mekkah pada tahun 1997.

Pada tahun 1978, al-Attas meminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para Ahli Sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah Didalam Negeri sendiri al-Attas telah menjadi Icon bagi bangsa Malaysia, karena kapasitas intelektualnya tidak di ragukan lagi, sehingga berbagai penghargaan dan jabatan juga diberikan kepada beliau, diantaranya: al-Attas dipilih menjadi ketua lembaga Tun Abdul Razak untuk studi Asia Tenggara (*Tun Abdul Razak Khair of Shouteast Asian Studiers*) di Universitas Ohio, Amerika Serikat, pada tahun 1980-1982. Al-attas juga yang mendirikan ISTAC seklaligus Rektor ISTAC (*Interantional Institut of Islamic Thought and Civization*), Malaysia sejak 1987. pada tahun 1993, Dato’ Seri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai presiden ISTAC dan universitas Islam Malaysia Internasional (*International Islamic University Malaysia*) menunjuk al-Attas sebagai pemegang pertama kursi kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam studi pemikiran Islam (*Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Kemudian

pada tahun 1994 Raja Husein dari Yordania juga mengangkatnya sebagai anggota *Royal Academy of Yordan*.³³

Attas adalah sebagai pakar yang menguasai pelbagai disiplin ilmu, seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah dan sastra, selain itu, beliau rupanya juga memiliki keahlian dalam bidang seni, seperti kaligrafi. Dalam bidang ini, al-Attas pernah mengadakan pameran kaligrafi di Museum Tropen, Amsterdam, pada tahun 1954. Al-Attas jugalah yang telah merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC pada tahun 1991. Pada tahun 1993, al-Attas diminta menyusun tulisan klasik yang unik untuk kursi kehormatan al-Ghazali. Pada tahun 1994 al-Attas diminta menggambar Auditorium dan Masjid ISTAC lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang bercirikan seni arsitektur Islam yang dikemas dalam sentuhan tradisional dan gaya kosmopolitan.

Melihat prestasi dan aktivitas al-Attas di atas, tidak heran kalau Fazrul Rahman memuji al-Attas dan menyebutnya sebagai “seorang pemikir jenius”. Al-Attas datang dengan menggulirkan ide-ide fundamental dan mapan yang telah diabaikan oleh sebagian orang dan disalahpahami oleh sebagian yang lain. Kemudian, beliau mengklarifikasikan, menjabarkan, dan menghubungkan ide tersebut dengan lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam kontemporer. Tidak hanya itu beliau juga aktif memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek sejarah, intelektual, dan kebudayaan Islam di gugusan pulau rumpun Melayu. Misalnya beliau berhasil memecahkan misteri tanggal Inskripsi Trengganu dan menghitungnya dengan tepat, setelah lebih dari setengah abad membingungkan para Orientalis.

Pemikiran dan tulisan-tulisan al-Attas mengenai agama Islam dan hubungannya dengan identitas kebudayaan dan sejarah telah

³³ A. Khudhori Shoeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* hal.257-258

menyedot perhatian bagi khalayak ramai., khususnya para mahasiswa. Mahasiswa-mahasiswa yang di bawah bimbingannya ini kemudian membentuk ABIM (*Angkatan Belia Islam Malaysia*), GAPIM (*Gabungan Penulis Islam Malaysia*), dan ASASI (*Akademi Sains Islam*). Sehingga banyak kalangan yang berpendapat bahwa al-Attas merupakan salah seorang tokoh yang ikut berperan membuka pintu bagi kebangkitan Islam di Malaysia sejak tahun 1970.

D. Klasifikasi ilmu

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para filosofis, pakar, dan orang bijak khususnya para sufi. Pengklasifikasian ini dilakukan al-Attas tidak terlepas dari tiga unsur: ketidak terbatasan ilmu pengetahuan, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia.

Klasifikasi ilmu pengetahuan kedalam beberapa kategori umum bergantung pada pelbagai pertimbangan. Misalnya berdasarkan metode mempelajarnya, kita akan mengenal pengetahuan *Illuminatif* atau *Gnostik* dan ilmu sains. Ilmuwan menamakan dua kategori ini sebagai *Ilmu Naqliyah* dan *Ilmu Aqliyah* (rasional) ataupun *Tajribiyah* (empiris). Berdasarkan dari aspek kewajiban manusia mempelajarnya, pengetahuan dibagi menjadi *Fardlu Ain* dan *Fardlu Kifayah* Setiap bagian ini sudah pasti memiliki tingkat yang berbeda-beda. Klasifikasi diatas tidak bisa dianggap sebagai dualitas karena tidak memiliki validitas yang sama ataupun eksklusitas yang setara. Sebagai contoh, walaupun lebih tinggi dibandingkan ilmu-ilmu intelektual (*al-‘Ulum al-Aqliyyah*), ilmu-ilmu agama (al- *‘Ulum al-Naqliyyah*) tidak dapat dijelaskan tanpa ilmu-ilmu intelektual, terutama pada zaman kita sekarang ini. Ilmu-ilmu intelektual tanpa ilmu-ilmu agama akan menyesatkan dan sangat sofistik. Disamping itu, klasifikasi ilmu tidak mengingkari validitas dan status yang satu terhadap yang lain, melainkan mengakui legitimasi dan status ilmiah masing-masing ilmu tersebut.

Al-attas mengklasifikasikan ilmu berdasarkan cara-cara untuk mempelajarinya terbagi mejadi 2 (dua), yaitu ilmu *Iluminasi (Ma'rifah)* dan *ilmu sains (ilmu Pengetahuan)*.³⁴ Pengklasifikasian ini dilakukan untuk mewujudkan keadilan dalam menempatkan dua kubu yang berbeda, yaitu kubu si pengenalan dan kubu yang dikenal atau antara *subyek* dan *obyek*. Kemudian jika ditinjau dari aspek kewajiban manusia mempelajarinya, ilmu dikalsifikasikan menjadi *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*.

Ilmu iluminasi (*Ma'rifat*) merupakan ilmu Fardhu 'Ain. artinya ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, maka setiap individu akan menanggung beban apabila meninggalkan kewajiban ini.³⁵ Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan ilmu *Fardhu Kifayah*. Maksudnya yaitu ilmu pengetahuan yang hanya wajib diketahui dan dipelajari oleh beberapa orang saja, maka apabila sebagian atau beberapa orang menunaikan kewajiban itu, gugurlah kewajiban bagi yang lain.

Sebagaimana penjelasan berikut tentang klasifikasi ilmu pengetahuan syed Naquib Al-Attas

1. Iluminasi (*Ma'rifat*)

Iluminasi (*Ma'rifah*) adalah ilmu yang diberikan Allah SWT. Sebagai karunia-Nya kepada insan. Ilmu ini diperoleh oleh insan yang melakukan amalibadah serta kesucian hidupnya yakni dengan keihsanannya beribadah kepada Allah SWT. Berdasarkan ilmu yang benar.³⁶

Manusia menerima ilmu ini melalui *dzauq* dan *kasf*. *Dzauq* yaitu pandangan batin atau rasa ruhani yang dialami secara langsung. Sedagkan *kasf* yaitu penyingkapan hijab yang menyelubungi alam hakiki kandungan ilmu ini dengan sekejap

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, h. 270

³⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan.....*h.157

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, op.cit., h. 80

alam ruhani dapat dilihat oleh penglihatan ruhani.

Ilmu ini merupakan yang paling valid dan paling tinggi, yaitu wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian diikuti intuisi orang-orang bijak, para wali, dan ilmuwan. Ilmu iluminasi hanya terjadi pada makhluk hidup yang melibatkan orang yang ingin mengetahui (*Knower*) dan sesuatu yang hendak diketahui (*known*) melalui perkataan ataupun cara-cara lain yang bisa dipahami dengan jelas, setelah terlebih dahulu ada rasa saling mengenal dan memercayai diantara keduanya dan keinginan untuk dipahami oleh diri yang ingin berbagi rahasia-rahasia dan kondisi batinnya. Jika benar-benar ingin mendekatkan diri pada objek ilmunya, dia dengan sendirinya mengharuskan orang yang ingin mengetahui itu mengenal dan mengakui sesuatu yang ingin diketahuinya dengan cara yang tepat, sesuai dengan personalitas dan tingkat yang ingin diketahuinya.

Objek iluminasi bersifat *non-fisik*. Ilmu ini merupakan konsumsi bagi jiwa manusia. Dalam konteks Nabi Muhammad sebagaimana yang disinggung di atas, ilmu ini diberikan dalam bentuk al-Qur'an, yang kemudian dipahami dan diamalkan oleh Nabi sebagai sunnah. Dalam perspektif hukum al-Qur'an dan sunnah ini disebut dengan syari'at, sedangkan dalam perspektif spiritualitas disebut dengan ilmu *Ladunni* dan *Hikmah*. Oleh sebab itu, ilmu iluminasi yang diperoleh Nabi merupakan ilmu tertinggi dan selalu menjadi referensi dan petunjuk dalam semua formulasi sains dan aktivitas umat.

2. Ilmu Sains (Ilmu Pengetahuan)

Ilmu sains adalah ilmu yang diperoleh oleh insans berdasarkan daya usaha akliyahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, penelitian, dan pegkajian indera jasmani⁴³³⁷

³⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat sains*., h.78

terhadap obyek-obyek yang bersifat materi. Pengamatan indera terhadap objek-objek tersebut tentu saja tidak cukup untuk memberi atau menerapkan objek-objek fisik itu sebagaimana adanya, karena sering terjadi bahwa informasi yang ditangkap oleh pengamatan indera konvensional adalah keliru. Misalnya suara gemuruh dari halilintar yang kita dengar belum tentu terjadi pada saat kita mendengarnya. Dengan demikian diperlukan cara-cara tertentu untuk membuat pengalaman inderawi menjadi obyektif. Karena kebutuhan yang semacam inilah yang pertama kali metode observasi inderawi. Metode ini adalah yang paling sering dipakai oleh pengetahuan jenis apapun.³⁸

Beberapa langkah bisa ditempuh untuk menyempurnakan pengamatan inderawi, yaitu: *Pertama*, pengukuran (*Measurement*) adalah cara yang efektif untuk menentukan ukuran yang lebih akurat tentang sebuah jarak atau besarnya objek. *Kedua*, menggunakan alat bantu, seperti mikroskop, teleskop, dan sebagainya. *Ketiga*, mengadakan eksperimen-eksperimen (*tajribat*) tentang hal-hal yang belum jelas oleh pengamatan inderawi. Misalnya eksperimen yang dilakukan oleh al-Biruni untuk mengukur keliling bumi cukup mengesankan dengan memanfaatkan rumus-rumus trigonometri, dia memperoleh nilai keliling bumi yang sangat akurat bahkan dibandingkan dengan ukuran modern.

Tetapi, betapapun canggihnya metode pengamatan inderawi yang kita miliki, pengamatan indera tetap saja tidak memadai, karena sehebat-hebatnya pengamatan indera, ia tidak akan mampu menembus objek-objek non fisik karena sifatnya yang inderawi. Padahal objek-objek non-inderawi tersebut tidak sedikit. Nah, disinilah keterlibatan ilmu iluminasi dengan sains, untuk menutupi kelemahan-kelemahan ilmu sains tersebut.

³⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), cet. Ke-

Ilmu sains bersifat empiris atau acak dan pencapaiannya menempuh jalan- jalan yang betingkat-tingkat ilmu pengetahuan sebagai sifat Allah swt. Yang Maha Qadim adalah tidak terbatas. Namun sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa keterlibatan ilmu pengetahuan, kemudian tanggung jawab untuk mencarinya, dan keterbatasan hidup manusia. Dengan demikian, konsekuensi logisnya kemudian adalah manusia harus membatasi keinginannya dalam mencari ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa tidak mungkin (*mustahil*) bagi manusia untuk menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang setiap saat terus berubah dan berkembang. Walaupun demikian, al-Attas mengajak umat Islam untuk tidak boleh tertinggal dari bangsa lain, oleh karenanya umat Islam harus mampu membangun dan mengatur sistem pendidikan yang mampu mengakomodir ilmu-ilmu pengetahuan yang diperlukan.

3. Konsep ilmu Fardhu ‘AIn dan Fardhu Kifayah

Konsep *ilmu Fardhu ‘AIn* dan *Fardhu Kifayah* harus dipahami secara lebih mendalam, agar tidak keliru dalam tatarn praktis. Konsep al-Attas tentang itu jangan dipahami bahwa Al-Attas telah membangun dinding yang membatasi umat Islam dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena seperti yang diungkapkan di atas bahwa ilmu pengetahuan memiliki batasan- batasan yang berbeda-beda. Akan tetapi, justru pandangan seperti itu akan sangat mebantu dalam mengarahkan pendidikan untuk lebih jujur, praktis, dan lebih bermakna bagi orang yang sedang menjalaninya. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa ilmu itu tidak perlu dipisah-pisahkan³⁹ tidaklah tepat. Untuk lebih mudah memahami konsep *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* dalam konsep al-Attas, berikut akan diuraikan

³⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), cet. Ke-1, h. 18

secara lebih terperinci:

a) Fardhu 'Ain

Al-Attas menyatakan bahwa fardhu 'ain bukanlah kumpulan ilmu yang kaku dan tertutup.⁴⁰ Ruang lingkup fardhu 'ain sangat luas sesuai dengan perkembangan dan tanggung jawab spiritual, sosial, dan profesionalisme seseorang. Dengan demikian, karena Islam mewajibkan mencari ilmu tingkat tinggi, maka fasilitas untuk mencapainya merupakan sesuatu yang diisyaratkan. Oleh sebab itu, seorang muslim diwajibkan menguasai ilmu-ilmu yang membantu memperoleh ilmu-ilmu yang lebih tinggi tersebut, seperti ilmu keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Adapun ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori fardhu 'ain adalah ilmu-ilmu agama yaitu sebagai berikut:

- a) Al-Quran; pembacaan dan penafsiran (*Tafsir dan Ta'wil*)
- b) As-Sunnah; kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritasnya.
- c) Asy-Syari'ah; undang-undang hukum, prinsip-prinsip, dan praktek-praktek Islam (*Islam, Iman, dan Ihsan*).
- d) Teologi; Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (*at-Tauhid*).
- e) Metafisika Islam (*at-Tashawuf*), Psikologi, Kosmologi, dan Ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).⁵¹
- f) Ilmu Linguistik; bahasa Arab, tata bahasa leksikografi,

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas.*, h.273

dan kesusasteraannya.⁴¹

Perlu ditekankan kembali disini karena kategorisasi fardhu ‘ain bukanlah suatu hal yang statis. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan ia harus dipelajari harus mempertimbangkan keadaan peserta didik, tidak mesti diketahui dalam waktu yang sama. Akan tetapi untuk memudahkan dapat dilakukan dengan cara bertahap (*gradual*). Di samping itu, ilmu fardhu ‘ain bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya.

b) Fardhu Kifayah

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa ilmu fardhu kifayah tidak diwajibkan kepada setiap individu muslim untuk mempelajarinya. Kewajiban itu gugur apabila telah ada sebagian atau beberapa orang telah memnuhi kewajiban tersebut. Namun, tidak ada di antara umat Islam yang memnuhi kewajiban itu, maka seluruh umat Islam harus turut bertanggung jawab dan menanggung resiko atas segala sesuatu yang ditimbulkannya. Sudah tentu kategorisasi ini sangat urgen karena akan memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajarinya dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk kemakmuran umat Islam. Al-Attas mengklasifikasikan ilmu fardhu kifayah manjdi:⁴²

a. Ilmu-ilmu kemanusiaan,

⁴¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas.*, h. 277

⁴² Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 90-91 Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 42, lihat juga Abudin Nata, et al. *ntegrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. Ke-1, h. 80

- b. Ilmu-ilmu alam,
- c. Ilmu-ilmu terapan,
- d. Ilmu-ilmu teknologi,
- e. Perbandingan agama,
- f. Kebudayaan dan peradaban Barat,
- g. Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam,
- h. Sejarah Islam,

Dari klasifikasi ilmu fardhu kifayah di atas, al-Attas tidaklah bermaksud untuk membatasi cakupan ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh umat Islam. Karena seperti yang diungkapkan oleh Al-Attas bahwa semua ilmu datang dari Allah,⁵³ yang tidak terhitung jumlahnya. Di samping itu, sebagaimana halnya ilmu fardhu 'ain bersifat dinamis, sudah barang tentu ilmu fardhu kifayah juga bahkan lebih bersifat *dinamis*, yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman

E. Karakteristik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas

Bagi Sayyidi Naquib al-Attas, kehancuran pendidikan islam karena ketiadaan adab yang menjadi pondasi utama pendidikan Islam yang menghasilkan banyak problematika yang selanjutnya berimplikasi pada permasalahan yang sangat kompleks yang kita hadapi saat ini. Menurut beliau:

1. Kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai Ilmu pengetahuan yang selanjutnya menciptakan:
2. Ketiadaan adab dari masyarakat. Akibat dari kedua hal tersebut adalah:
3. Munculnya pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlak yang luhur dan kapasitas intelektual dan spiritual yang memadai, yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan Islam. Mereka akan mempertahankan kondisi yang telah disebutkan pada point

pertama akan terus mengontrol permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan melalui tangan para pemimpin lain yang berwatak sama dengan mereka dan mendominasi pelbagai sektor kehidupan.⁴³

Oleh karena itu, pada tingkat individu, proses Islamisasi berhubungan langsung dengan pengenalan kembali adab. Dari zaman Rasul (saw), adab sudah merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari perintah guna mengemulasi sunnah Nabi (saw) yang secara konseptual disatukan dengan ilmu dan amal. Para sahabat beliau (saw) telah diperintahkan langsung oleh Allah (swt) guna mengikuti dan mencontoh sang Nabi. Perintah ini tertulis dalam Al-Qur'an yang berbunyi

“Sungguh pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari kemudian dan banyak mengingat Allah (swt) (Q.S al-Ahzab: 21)”

Oleh karena itu, Islamisasi pada tingkat individu menekankan sebagian derajat Rasul (saw) sehingga guna mencapai kesempurnaan seseorang harus mencoba mengikutinya.

Pada tingkat epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*dzann*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material.⁴⁴ Ia akan membersihkan dirinya dari segala ilmu yang berbau negatif serta ilmu- ilmu palsu. Sebaliknya, dirinya akan dipenuhi dengan ilmu-ilmu yang dibangun diatas keyakinan adalah: "keadaan dimana sesuatu yang diketahuinya, menampakkan dirinya tanpa meninggalkan ruang

⁴³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, hal 137-138

⁴⁴ Al-Ghazali, *al-Munqidz*. Hal 26

keraguan ataupun posibilitas kesalahan dan ilusi, dan hatinya tidak akan memperbolehkan posibilitas yang demikian terjadi.⁴⁵

Oleh karena itu, ilmu yang dibangun di atas keyakinan bersifat positif, dan karenanya pandangan hidup seseorang yang memilikinya juga positif. Pada tingkat linguistik, Islamisasi berarti membersihkan dan merehabilitasi kata-kata kunci yang penting bagi pembahasan ilmu dari sisa-sisa efek sekulerisasi yang ada. Islamisasi akan mengembalikan bentuk semantik kata-kata kunci tersebut, kepada bentuk asalnya sehingga pemahaman yang didapatkan darinya akan sesuai dengan pandangan hidup serta pengalaman historis dan kultural dimana kata-kata itu terbentuk. Jika kata-kata itu terbentuk. Jika bahasa telah terIslamisasi, maka pemikiran seseorangpun akan dengan mudah terIslamisasi, karena bahasa dan keberadaan kata-kata kunci dan terminologi inilah yang sesungguhnya mengatur daya pikiran seseorang.

Setelah mendefinikan Islamisasi, Sayyidi Naquib lantas mencoba mengaplikasikan konsep tersebut dalam tingkat praktis. Dalam *Islam and Secularism*, Sayyidi Naquib menjelaskan bahwa Islamisasi Pengetahuan dalam masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan. Yang pertama adalah pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Beliau menyebut proses ini dengan *Dewesternization of Knowledge*. Adapun elemen-elemen yang ‘asing’ harus dipisahkan dan dieliminasi dari ilmu pada umumnya mempunyai lima karakter yang saling berhubungan:

1. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia dalam mengarungi kehidupan.

Berbicara mengenai rasionalitas dalam konteks

⁴⁵Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hal 7-12

peradaban modern Barat, tentu kita tak bisa melupakan salah seorang tokoh utama, seorang filosof kenamaan dari perancis Rene Descartes. Ungkapannya yang sangat populer yaitu *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada)^{96,46} Telah menjadikan rasio satu-satunya kriteria untuk mengukur suatu kebenaran. Pemikiran Rene Descartes telah mengilhami gerakan-gerakan rasionalitas, khususnya apa yang dikenal sebagai gerakan “pencerahan’ (*aufklärung*) di Perancis dan Jerman yang melibatkan tokoh-tokoh besar Barat termasuk Immanuel Kant (w. 1804) dan Hegel (w. 1831). Akibat dari penekanan yang kuat terhadap rasionalitas oleh masyarakat Barat modern munculnya paham-paham yang menolak unsur-unsur non-rasional seperti yang banyak terdapat pada agama dan mistisme cenderung ditolak sebagai ilusi dan halusinasi. Wahyu yang pada dasarnya diterima melalui intuisi juga tidak diterima oleh masyarakat Barat. Bahkan Nabi sering dianggap sebagai Psikopat yang mengalami gangguan kejiwaan, khususnya epilepsi.⁴⁷

2. Mengikuti dengan Setia Validitas Pandangan Dualistis mengenai Realitas dan Kebenaran.

Pandangan mengenai hakikat dan kebenaran semata-mata berdasarkan pada alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya. Artinya hanya dibatasi pada dunia yang dilihat. Disamping itu, pandangan hidup Barat berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Tentu ini sangat bertentangan dengan Islam yang memandang dunia berdasarkan kajian metafisis terhadap yang nampak dan tidak nampak, serta tidak

⁴⁶ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), cet. Ke-1, h.xvi

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Manrshall, *SQ: memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001),h.81

mengenal adanya dikotomis terhadap hakikat dan kebenaran.

3. Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler.

Epistemologi Barat Modern-sekulern semakin bergulir dengan munculnya filsafat dialektika Hegel (w. 1831) yang terpengaruh oleh Kant. Menurut Hegel, pengetahuan adalah on going process, dimana apa yang aku ketahui dan aku mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai “disangkal” atau di “negasi” oleh tahapan baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tidak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu tidak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan.⁴⁸ Sedangkan dalam Islam dalam hal-hal yang sudah jelas dan final tidak bersifat temporal dan tidak memerlukan perkembangan dan perubahan.

4. Pembelaan Terhadap Doktrin Humanisme.

Humanisme merupakan paham filsafat yang mengajarkan bahwa manusi mampu mengatur dirinya dan alam. *Humanisme* telah muncul sejak zaman Yunani Lama (Yunani Kuno). Paham ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat aturan yang mengatur manusia dan alam. Peraturan ini haru berdasarkan dan bersumber pada sesuatu yang ada pada manusia, yang tak lain adalah akal. Akal diyakini oleh *Humanisme* mampu menciptakan peraturan-peraturan yang cocok untuk manusia tanpa ada intervensi dari unsur lain selain manusia itu sendiri. Dengan demikian *Humanisme* meminggirkan atau tidak mengakui peranan Tuhan dalam mengatur kehidupan manusia.

⁴⁸ Faranz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme ke Utopis Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)h, 56

Karena ilmu pengetahuan dalam kebudayaan dan peradaban Barat itu justru menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan, sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Oleh sebab itu, al-Attas sangat khawatir terhadap masuknya aspek-aspek yang berasal dari pandangan filsafat barat kedalam pikiran elit terdidik umat Islam tersebut sangat berpengaruh dalam menimbulkan sebuah fenomena yang oleh al-Attas diidentifikasikan sebagai “*deislamisasi pikiran umat Islam*” yang begitu merusak dan membahayakan.

Al-Attas menegaskan lagi bahwa ilmu yang dikembangkan Barat bukanlah bersifat sejagat tetapi umumnya sifatnya *etnosentrik* dan *Eurosentrik* khususnya. Maka ilmu itu tidak boleh digunakan apa adanya disemua tempat dan keadaan, khususnya masyarakat Islam yang mempunyai nilai dan kepercayaan yang berbeda dengan peradaban barat. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Karena ilmu tidaklah netral.

Hal ini terjadi, menurut al-Attas karena ilmu sifat (*shifah*) jiwa yang rasional (*al-nafs al-nathiqah*) ketika jiwa itu memahami makna suatu objek pengetahuan, yaitu pada saat orang mengetahui dapat meletakkan obyek itu secara benar atau menghubungkannya secara tepat dengan elemen-elemen kunci pandangan hidupnya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan berada dalam otak, apa yang berada dalam luar otak hanyalah obyek pengetahuan (*al-ma'lumat*).⁹⁹ Bukti yang menunjukkan ilmu berada dalam otak adalah mengapa terdapat perbedaan daya tangkap antara seseorang siswa dengan siswa yang lainnya dalam merespon pelajaran yang disampaikan oleh guru yang sama dan dengan materi pelajaran yang sama, padahal mereka sama-sama memiliki otak.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya dalam membedah virus yang terkandung dalam ilmu Barat, al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi diawali dengan Islamisasi ilmu. Al-Attas menegaskan bahwa Islamisasi diawali dengan bahasa sebagaimana yang dibuktikan oleh al-Qur'an ketika diturunkan kepada orang Arab. Salah satu

⁹⁹ Wan Mohd Nor Wan Da8ud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Syed M. Naquib Al-Attas h. 330-331

contoh Islamisasi bahasa yang dilakukan oleh al-qur'an adalah kata *karim*. Pada masa jahiliyah, kata ini berarti kemulyaan garis keturunan yang dengan kedermawanan, sehingga kata *karim* merupakan lawan kata dari kata *bukhl* (pelit). Al-qur'an kemudian mengganti bidang semantik karama menjadi kemuliaan berdasarkan taqwa, sehingga menghasilkan suatu medan semantik yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya.⁵⁰

Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spiritual, atau transendental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama dan tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia⁵¹

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Islamisasi Ilmu

Usaha-usaha yang dilakukan para pakar ilmuwan muslim dengan berbagai upaya yang dilakukan menghasilkan berbagai gagasan yang terkonsentrasikan pada usaha Islamisasi ilmu pengetahuan. Berbagai macam faktor pendukung diupayakan pengamatan dan penelitian tentang berbagai faktor yang ditimbulkan seiring dengan semakin pesatnya kemajuan peradaban Barat.

Makin banyak saja orang yang yakin bahwa apa yang disebut sebagai peradaban modern, yang di dalamnya kita hidup sekarang ini, sedang berada dalam krisis. Padahal, berbicara tentang peradaban modern adalah berbicara tentang sains modern dan penerapannya, demikian kata seorang penulis sejarah sains Barat. Memang, kedengarannya agak berlebihan, tapi dalam kenyataannya sains modern bisa menerangkan berbagai persoalan modern tepatnya krisis global masa kini. Tentang *alienasi individual*, rusaknya lingkungan manusia, dan sebagainya. Masalah-masalah inilah bersama masalah-masalah lain yang saling mempengaruhi dan terakumulasi dalam apa yang sekarang sering disebut *krisis global*. Dan jika disebut peradaban modern, itu artinya bagian terbesar dari negara-negara di dunia; karena

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan sekulerisme*, h. 63

⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan sekulerisme*, h. 63

hampir seluruh negara – kecil atau besar dengan sadar atau terpaksa sedang atau telah berjalan ke arahnya. Dengarlah Gregory Bateson:⁵² “Sudah jelas bagi banyak orang bahwa banyak bahaya mengerikan telah tumbuh dari kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat. Mulai insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, ataupun kemungkinan mencairnyatopi es antarksa. Di atas segalanya, dorongan fantastik kita untuk menyelamatkan kehidupan-kehidupan perorangan telah menciptakan kemungkinan bahaya kelaparan dunia di masan mendatang.”

Kalau krisis-krisis ini didaftar secara lebih terinci, maka akan didapatkan daftar yang amat panjang. Contoh pertama dan mungkin yang terbesar adalah krisis lingkungan. Ekosistem alam kita berada dalam keadaan yang amat labil. Karena terlalu banyaknya campur tangan manusia di dalamnya, baik direncanakan maupun tidak. Efek rumah kaca akibat banyaknya gas karbondioksida hasil pembakaran bahan bakar fosil tidak hanya mengancamsebagian dunia, tapi seluruh dunia. Ancaman lain adalah menipisnya lapisan ozon atmosfer karena gas-gas yang dilepaskan pada penggunaan penyegar, misalnya “*deodoran*” dan “*aerosol*”. Meskipun jumlahnya kecil, hanya seperjuta bagian, ozon sangat penting untuk melindungi kehidupan dari serangan sinar ultraviolet sinar matahari. Berkurangnya ozon bisa mengakibatkan bencana bagi kesehatan manusia maupun makhluk lainnya. Ada perkiraan yang menyebutkan bahwa pengurangan ozon akan mencapai tiga persen pada tahun 2000, dan lebih dari sepuluh persen pada tahun 2050. pada 1986 telah ditemukan lubang ozon di atmosfer di atas antartika yang ternyata meluasnya lebih cepat dari dugaan semula. Lalu, atmosfer di Eropa saat ini mendapat tambahan sulfur satu gram lebih tiap satu meter persegi sebagai polusi udara. Ini bisa mengakibatkan hujan asam yang merusakkan hutan-hutan dan

⁵² Dikutip dari Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Pustaka Salman), 1987, hal.88.

perairan. Tanah-tanah produktif di Dunia Ketiga berubah menjadi gurun dengan kecepatan yang mencengangkan. Setiap tahunnya, enam juta hektar tanah produktif berubah menjadi gurun. Tiga dasawarsa mendatang berarti gurun telah bertambah seluas Saudi Arabia. Keadaan ini tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islami.⁵³

Kemudian secara rinci Mujammil Qomar mengatakan bahwa yang diakibatkan oleh dikotomi pendidikan menyebabkan :

1. Kegagalan merumuskan Tauhid dan bertauhid
2. Lahirnya syirik yang berakibat adanya dikotomi fikrah Islam.
3. Adanya dikotomi kurikulum
4. Terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan
5. Adanya dikotomi lulusan pendidikan dalam bentuk split personality ganda dalam arti kemuyirikan, kemunafikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran , sikap, cita- cita dan perilaku yang disebut sekulerisme.
6. Rusaknya sistem pengelolaan lembaga pendidikan
7. Lembaga pendidikan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, yang justru menimbulkan dan memperkuat sistem kehidupan umat yang sekuleristik, rasionalistik-empiristik-intuitif dan materealistik.
8. Lahirnya peradaban Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
9. Lahirnya Da'i yang berusaha merealisasikan Islam

⁵³ Amrullah Ahmad, *Kerangka dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*”, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 94

dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial politik-ekonomi ilmu pengetahuan, teknologi dengan ajaran Islam, agama urusan dan berkaitan dengan akhirat dan ilmu-ilmu teknologi untuk urusan dunia⁶⁵. Demikian bahaya yang selalu mengancam dan terisolir kandasnya Islamisasi Ilmu sebagai upaya pendidikan dalam membebaskan kekuatan pendidikan dominasi Barat yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia. Akibat- akibat yang harus disadari adalah dengan penerapan pendidikan yang dikotomik itu pihak yang mengalami kerusakan atau kerugian bukan sekedar sistem dan lembaga pendidikan Islam saja, melainkan juga merugikan alumni pendidikan Islam, peradaban Islam, dan suasana kehidupan umat. Semua komponen ini tertimpa penderitaan yang berkepanjangan

BAB IV

KRITIK ILMU PENGETAHUAN OLEH SYED NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASI ILMU PENGETAHUAN

A. Landasan dan kritik atas Islamisasi Ilmu oleh Al-Attas Terhadap Ilmu Pengetahuan ala Barat.

Sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu pengetahuan sebagai basis terciptanya suatu masyarakat yang bermoral. Itu terjadi karena cara pandang sekuler bahwa tujuan ilmu adalah ilmu. Sedangkan menurut Islam, tujuan ilmu adalah penghambaan kepada Allah swt. dan merupakan implementasi dari prinsip tauhid. Islam tidak sependapat dengan pandangan dunia Barat yang secara bebas mengeksploitasi alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, apalagi bilamana ilmu pengetahuan dimanfaatkan untuk memusnahkan umat manusia. Dengan demikian, pandangan dunia Barat yang sekuler tentang ilmu pengetahuan harus diganti dengan nilai-nilai pandangan Islam. Dan langkah pertama untuk itu adalah dengan membangun *worldview* dan epistemologi Islam.

Worldview menjadi kosa kata kunci pemikiran syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu pengetahuan.

1. *Worldview* Dalam Islam sebagai kritik atas barat

Memahami pemikiran S.M.N. al-Attas berangkat dari keprihatinannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam yang disebabkan oleh upaya westernisasi, mitologisasi, pemasukan hal-hal yang *magis* (gaib) dan sekularisasi, dengan proses dewesternisasi dan Islamisasi sebagai langkah awal pembangunan paradigma pemikiran Islam kontemporer.¹

Bila dikaji secara historis, paradigma pemikiran S.M.N. al-Attas merupakan sebuah pemikiran yang berawal dari metafisika ke dunia kosmologis dan bermuara pada psikologis.² S.M.N. al-Attas membangun

¹ Lihat Nur Hasan, “*Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib al-Attas Terhadap Western Worldview*”, Jurnal Studi KeIslaman MARAJI’ Vol. 1, No. 1, September 2014, hlm. 120.

² Al-Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 124.

epistemologinya banyak mengadopsi pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazâlî (1058-1111 M) terutama dalam kitab *Ma'ârid* yang diturunkan dari kitab *Shifâ'* dan *Najât* oleh Ibn Sînâ (980-1037 M).³

Pemikiran metafisika S.M.N. al-Attas berangkat dari paham teologi dan tradisi tasawuf.⁴ Dia memberikan batasan yang jelas mengenai berbagai tingkatan para salik yaitu: *mubtadi'*, *mutawassit*, dan *muntahî*. Pada tingkat tertinggi ini si *salik* memasuki dunia filsafat dan metafisika.⁵ Oleh karena itu, menurut Professor al-Attas, epistemologi Islam, menekankan pentingnya intuisi dalam perolehan ilmu melalui proses iluminatif. Menurutnya, Intuisi ini adalah pekerjaan dari *qalb* (hati).⁶ Pada hakikatnya, pandangan alam atau *Worldview* lebih dari sekadar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia.⁷

Islam adalah agama universal. Kedudukan Islam sebagai agama menyeluruh (*universal*) bagi seluruh umat manusia jelas semenjak kemunculannya di dunia.⁸ Islam juga turut memformulasikan pandangan (*views*) yang bersifat fundamental secara benar mengenai hakikat Tuhan, para Nabi dan Rasul-Nya, Kitab Suci-Nya, alam semesta, manusia, iman, ilmu, akhlak, kehidupan dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Islam juga di pahami sebagai *al-Din* yang mempunyai makna yang jelas dan terperinci.⁸ Pandangan alam atau *worldview* Islam ini begitu penting untuk diperkukuh dan didiskusikan kembali agar umat Islam ini benar-benar memahami berbagai realitas dan perkara sesuai dengan tuntunan yang benar. Pandangan ini akan memberikan landasan cara berpikir secara tepat.

³ S.M.N. al-Attas, *Prolegomena*, hlm. 167.

⁴ Adnin Armas, "Wacana Metafisika al-Attas", Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Vol. XI, No. 2, Agustus, 2017, hlm. 29-35).

⁵ Abdur Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 65.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hlm. 119.

⁷ Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, Cet. 6), hlm. 1178.

⁸ Mohammad Nasrin Nasir & Malki Ahmad Nasir, *Sains Islam*, hlm. 11; Lihat juga Qs. Al-Anbiya': 107; Q.S. Saba': 28; Q.S. Al-A'raf: 158; Q.S. Al-Furqan: 1; Q.S. Ibrahim: 1.

a) Definisi *Worldview* (Pandangan alam) Islam

Worldview dapat dikatakan sebagai kepercayaan dan pikiran seseorang yang berfungsi sebagai asas atau motor bagi segala perilaku manusia. Jadi *worldview* adalah istilah netral yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai dinominasi agama, kepercayaan, atau lainnya. Sebab ia adalah faktor dominan dalam diri manusia yang menjadi penggerak dan landasan bagi aktivitas seluruh kegiatan kehidupan manusia.⁹ Maka konsekuensinya, setiap konsep atau teori yang muncul dari seseorang dengan *worldview* tertentu akan dengan sendirinya mencerminkan struktur pengetahuan.¹⁰

Worldview dalam konteks Islam merupakan proyeksi berbagai konsep seminal (*seminal concept*) yang berasal dari wahyu dan yang terdiri dari elemen-elemen yang mendasar yang memiliki gambaran dan karakter yang unik. Sebagai *worldview* yang teistik, maksudnya yaitu keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan menciptakan alam semesta, Dia membuat manusia menjadi pusat dari penciptaan ini. Maka, dari ‘konsep Tuhan’ lah konsep-konsep lain berasal. Oleh sebab itu, dengan kita mengacu pada *worldview* Islam, masuk akal bila Professor al-Attas menempatkan konsep hakikat Tuhan di tempat pertama sebelum konsep-konsep lain. Sebab, dari konsep hakikat Tuhan ini, konsep-konsep wahyu, penciptaan, kebahagiaan (*happiness/sa’adah*), nilai dan moralitas, diri manusia, pengetahuan, agama, kebebasan, dan lain sebagainya akan dengan sendirinya mengikuti.¹¹ Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa konsep Tuhan merupakan dasar bagi konsep-konsep lainnya.

⁹ *Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, ed. Tim KB Press (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), hlm.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Al-Ghazali's Concept of Causality; With Reference to His Interpretations of Reality and Knowledge*, terj. Burhan Ali & Yulianingsih Riswan, *Kausalitas Alam atau Tuhan? Membaca Pikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), hlm. 14.

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Ibid*, hlm. 14-15 mengutip S.M.N. al-Attas, *The Worldview of Islam, An Outline, Opening Adress*”, dalam Sharifah al-Attas (ed.), *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur August, 1-5, 1994, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1996), hlm. 29.

Hamid fahmy Zarkasyi dalam artikelnya, “*Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*”, menyebut bahwa terdapat empat orang pemikir Muslim yang sezaman yang membicarakan makna atau makna *worldview* Islam. Mereka adalah Maulana Maududi, Sayyid Quthub, Mohammad Atif al-Zayn, dan S.M.N. al-Attas, mereka menyebut kata ‘*worldview*’ Islam dengan berbagai istilah, yaitu *Islami Nazhariat*, *al-Tashawwur al-Islami*, *al-Mabda’ al-Islami*, dan *Ru’yat al-Islam li al-Wujud*.¹² Definisi yang akan dirujuk untuk menjelaskan dan menguraikan pengertian *worldview* Islam adalah seperti yang didefinisikan oleh S.M.N. al-Attas, yaitu berdasarkan uraian yang lebih cenderung kepada makna epistemologis dan metafisik. Dengan demikian, pengertian *worldview* Islam yang merujuk pada makna epistemologis dan metafisik adalah suatu pandangan alam mengenai realitas dan hakikat kebenaran (*truth*) yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud secara jelas.¹³

Pandangan alam Islam tentang realitas dan hakikat kebenaran (*Ru’yatu al-Islam Li al-Wujud*) tidak saja merujuk kewujudan yang bersifat dapat diinderi atau *hissi (sensible)*.¹⁴ Kewujudan sesuatu itu disebut wujud karena panca-indra dapat merasakan melalui penglihatan, pendengaran, rabaan, penciuman, dan sebagainya. Siapa pun pasti percaya terhadap ‘kewujudan’ tersebut. Kewujudan ini merujuk kepada adanya wujud Allah SWT, malaikat, adanya pahala dan siksa, siksa dan nikmat kubur, serta surga dan neraka, dlsb. Justru, maksud *ru’yat al-Islam Li al-Wujud* merangkumi kewujudan yang *sensible* dan *non-sensible*.¹⁵

Ini penting dalam melihat “fenomena” munculnya pandangan alam

¹² Lihat lebih lanjut dalam Hamid fahmy Zarkasyi, “*Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*”, hlm. 9-20 dalam Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam *Islamia*, Thn. II, No. 5, April-Juni 2005. Lihat juga Nur Hasan, “*Kritik Islamic Werldview Syed Muhammad Naquib al-Attas Terhadap Western Worldview*”, Jurnal Studi KeIslaman MARAJI’ Vol. 1, No. 1, September 2014, hlm. 115-145.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 2.

¹⁴ Lihat uraian yang lebih komprehensif mengenai hal ini dalam Akhmad Rofi’i Damyati, “*Makna dan Hakikat Wujud Dalam Pemikiran al-Attas*”, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam *ISLAMIA*, Vol. XI, No. 2, Agustus 2017, hlm.36-46.

¹⁵ Mohammad Nasrin Nasir & Malki Ahmad Nasir, *Sains Islam*, hlm. 15

lain yang tentunya akan berbeda dengan pandangan alam Islam. Pemahaman dan pandangan umat Islam terhadap perkara ‘kewujudan’ dua alam itu penting, sebagaimana mereka melihat realias dan hakikat kebenaran. *Worldview* Islam tidak hanya terbatas kepada dunia fisik atau keterlibatan manusia yang baik dari aspek social, politik, budaya, dan sejarah saja, tetapi juga harus mencakup aspek akhirat (*ukhrawi*). Karena, aspek dunia harus berkaitan secara erat dengan akhirat, dan aspek ini harus diletakan sebagai tujuan dan landasan kita hidup di dunia sehingga dapat mengawal kepada niat dan cara pandang umat Islam serta umat manusia secara keseluruhan.¹⁶ Hal ini sebagaimana yang di definisikan oleh S.M.N. al-Attas sebagai berikut,

*“The worldview of Islam is not merely the mind’s view of the physical world and man’s historical, social, political and cultural involment in it. It is not based upon philosophical speculation formulated mainly from observation of the data of sensible experience, the world of created things...Thus, what is meant bay ‘worldview’ according to the perspective of Islam is the vision of reality and truth that appears before our mind’s eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence in its totality that Islam is projecting. In other world, it is ru’yah al-Islam li al-Wujud.”*¹⁷

Secara epistemologis dan metafisik, hasil uraian dan tafsir (*interpretation*) atas fakta atau segala sesuatu itu menjadi suatu “identitas yang selaras” kepada *worldview* atau pandangan alam Islam. Sebagaimana yang telah di definisikan oleh Professor al-Attas di atas, yaitu “*the vision of reality and truth that appears before our mind’s eye revealing what existence is all about*” atau wawasan tentang realitas dan kebenaran yang muncul sebelum pikiran kita ‘mendedahkan’ suatu yang wujud tersebut. Dari pendefinisian tersebut, terdapat tiga kandungan penting yang dapat dijadikan identitas *framework* (kerangka berfikir), yaitu *worldview* adalah mesin atau ‘motor penggerak’ bagi perubahan sosial, dasar atau asas bagi pemahaman hakikat

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 1

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 1; Lihat juga Adnin Armas, Westernisasi Dan Islamisasi Ilmu, Makalah Diskusi Sabtuan INSISTS pada tanggal 19 Mei 2007, hlm.8, dalam Adian Husaini (ed), *Islamic Worldview: Bahan-Bahan Kuliah Di Program Pendidikan Dan Pemikiran Islam Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun*.

realitas dan asas bagi aktivitas keilmuan

b) Ciri dan Elemen Pandangan Alam Islam (*Worldview*)

Islam Pandangan alam (*worldview*) Islam sebagai sebuah sistem yang jelas dan definitive, memiliki berbagai elemen yang unik dan tersendiri, sehingga ia menjadi asas pembeda dengan pandangan alam (*worldview*) yang lain.

Di dalam pandangan alam (*worldview*) Islam ini menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, justru pembicaraan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pandangan hidup, *aqidah*, filsafat, atau prinsip hidup adalah wsama, karena istilah-istilah ini pada dasarnya membicarakan suatu prinsip yang dasar (asas) dan menjadi bagian dari pembahasan ilmu dan metafisik, dan juga teologis.¹⁸ Akan tetapi, elemen-elemen yang menjadi asas pandangan alam Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Professor al-Attas adalah sifat Allah SWT, sifat wahyu yaitu al-Qur'an, sifat agama wahyu, yaitu Islam, sifat dunia, sifat manusia, sifat ilmu pengetahuan ('*ilm*), sifat adab, dan sifat kebahagiaan (*sa'aadah/happiness*).¹⁹ Secara ringkas, untuk memperlihatkan secara jelas perbedaan yang kentara antara *worldview* Islam dengan Barat, kita dapat memerhatikan tabel yang diambil dari Hamid Fahmy Zarkasyi di bawah ini.

Aspek Perbedaan	Worldview Islam	Worldview Barat
1. Prinsip	Tauhid	Dikotomis.
2. Asas:	Wahyu, Hadits, akal, Pengalaman, dan intuisi	Rasio, spekulasi filosofis
3. Sifat:	Autentisitas dan finalitas.	Rasional, terbuka dan selalu berubah.
4. Makna realitas:	Berdasarkan kajian metafisik.	Pandangan sosial, budaya, dan empiris.
5. Objek kajian:	Sesuatu yang tampak jelas dan tidak tampak.	Tata nilai di masyarakat

¹⁸ Hamid fahmy Zarkasyi, "*Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam*", hlm. 12.

¹⁹ Mohammad Nasrin Nasir & Malki Ahmad Nasir, *Sains Islam*, hlm. 20 mengutip al-Attas & Wan Daud, 2007, hlm. 9-25 dan al-Attas, 1996.

c) Landasan Epistemologi Islam ala Syed Naquib Al-Attas

Kritik terhadap filsafat pengetahuan dan sains Barat diantaranya telah dilontarkan oleh S.M.N. al-Attas, seorang Intelektual Muslim kontemporer yang memiliki perhatian khusus terhadap sekularisme dan liberalisme.²⁰ Professor al-Attas melihat permasalahan yang paling serius dan *destruktif* (merusak) di zaman ini datang dari kebudayaan Barat yaitu kerusakan ilmu akibat disebarkannya ilmu-ilmu yang tampak seperti ilmu sebenar, tetapi sesungguhnya menebarkan *confuse* (kebingungan) serta kekeliruan dan sikap skeptis pada diri manusia.²¹ Dalam pandangan S.M.N. al-Attas, kebingungan intelektual muncul sebagai hasil dari larangan dan perubahan penggunaan kata-kata kunci yang memproyeksikan pandangan alam Islam (*Islamic worldview*) yang berasal dari wahyu. Kebingungan intelektual menjelma menjadi kerusakan kebudayaan dan moral yang merupakan gejala kemerosotan ilmu agama, keimanan, serta nilai-nilai.²²

Pembahasan tentang nilai, struktur, batasan dan sumber ilmu perngetahuan berarti juga mempertanyakan perkara-perkara lain. Walaupun pertanyaan-pertanyaan berikut ini sudah “bisaa” di perbincangkan dalam wilayah yang di kenal dengan kajian aksiologi dan ontologi, tetapi tetap saja menjadi isu yang sangat penting dalam ‘mengukuhkan’ dasar epistemologi yang benar menurut perspektif Islam. Iman An-Nasafi, dalam karyanya yang berjudul *al- ‘Aqa’id an-Nasafiyah*, sebuah kitab akidah yang menjadi panduan dan pengangan bagi kalangan *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah*, menjawab pertanyaan bagaimanakah ilmu pengetahuan dapat dicapai oleh manusia? Apakah yang di tangkapnya itu realitas yang terbatas atau justru sebaliknya? Dan bagaimana mendefinisikan realitas itu? Dan jika yang ditangkapnya adalah realitas yang tak terbatas, dengan cara apa untuk memperolehnya? Lantas

²⁰ Dinar Dewi Kania, “Pemikiran Epistemologi al-Attas”, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA, Vol. XI, No. 2, Agustus, 2017, hlm. 16.

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), hlm. 43-44.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2005), hlm. 15.

selanjutnya, apakah semua ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mempunyai nilai (*value*) bersifat pasti atau sebaliknya?

Maka, untuk menjawab serta merumuskan prinsip-prinsip epistemologi dalam Islam, Imam An-Nasafi, melalui karyanya tersebut menyatakan, “*Haqai’q al-Asyya’ tsabitah wa al-Ilmu biha mutahaqqiq khilafan li al-Sufasthai’yya*”.²³ Maksudnya, hakikat atau intisari segala sesuatu itu adalah tetap (*tsabitah*) sehingga dapat di tangkap, di pahami, dan tidak berubah karena sesuatu yang berubah-ubah itu hanya sifatnya saja, ‘*arad, lawahiq atau lawazin*, sehingga segalanya dapat di ketahui dan dikenali dengan jelas dan terang.

Walaupun demikian, masalah terbatasnya manusia sangat berkait dengan kondisi *intrinsik* dan *ekstrinsik*.²⁴ Hal ini bagaimanapun juga tidak sampai berakibat menggugurkan nilai kebenaran dan keabsahan pengetahuan itu sendiri, sebab, kondisi normal manusia yang sempurna dan sehat fisik tidaklah menjadi ‘ukuran’ untuk meraih pengenalan tersebut. Kondisi yang normal ini sebenarnya mempunyai potensi yang sama dengan yang cacat dan tidak sehat secara jasmani, karena perkara yang paling adalah kondisi yang sehat secara mental, roh, termasuk akal dan hatinya.²⁵

Hakikat atau intisari sesuatu adalah tetap (*tsabit*), dan ilmu pengetahuan mengenai hakikat dapat dikenali dan ditangkap, sengan syarat kondisi kemampuan manusia dalam keadaan normal, yaitu sehat secara rohani. Islam memberikan penekanan mengenai pentingnya ilmu dalam usaha memenuhi keperluan spiritual dan meraih kebahagiaan yang hakiki. Sebab, melalui ilmu, makna kebahagiaan dapat dipahami secara benar. Tidak hanya dihayati sekedar konsep dan tujuan sementara, ataupun dipahami sebagai sesuatu yang bersifat kesenangan material atau fisik yang tidak kekal ataupun yang berkaitan dengan keadaan kesenangan mental

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the ‘Aqa’id of al-Nasafi*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Publications Department, 1988), hlm. 101.

²⁴ Mohammad Nasrin Nasir & Malki Ahmad Nasir, *Sains Islam*, hlm. 30,

²⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Dioabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2005), hlm. 28.

dan pikiran.

Justru, pemberitaan mengenai berbagai ‘sesuatu’ tersebut adalah mesti benar-mutlak, seperti tentang adanya hakikat Sang Pencipta dan makhluk, alam, tujuan hidup, wahyu, adanya balasan perbuatan, *qadha* dan *qadar*, serta surga dan neraka. Ataupun mengenai bagaimana mengenali mana yang *haq* dengan mana yang *bathil* itu dapat di usahakan secara menyeluruh, sehingga ilmu yang benar ini dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kalangan masyarakat.

Tidak berlebihan jika Islam disebut dengan agama yang berdasar ilmu. Professor al-Attas menyatakan,

*“beginning the creed on define statements about knowledge is is most significant, for Islam is a religion based upon knowledge, and a denial of the possibility and objectivity of knowledge would involve the destruction of the fundamental basis upon which not yet only the religion, but all the sciences are rooted.”*²⁶

Tidak diragukan, jika wacana ilmu (*‘ilm*) merupakan sebagian wacana yang sangat penting (*urgent*) dalam *worldview* Islam. Wacana ilmu juga menjadi wacana yang penting ketika lmu menunjukan kebenaran (*al- haqq*), dan pada saat yang sama juga membicarakan konsep kebenaran. Hal ini berbeda dengan *worldview* Barat dan pandangan lain, yang menyatakan bahwa kebeanran itu merupakan suatu kesesuaian dalil dengan fakta atau realitas.

Oleh karena itu, dalam memandang kebenaran Islam tidak sekedar memandang fakta, tetapi juga harus sesuai dengan fitrah penciptaan yang merujuk tempat yang yang sesuai serta benar dari segala sesuatu. Memang benar Islam juga menggunakan cara pandang yang bersumberkan alat inderawi dan akal, tetapi kedua cara pandang dan sumber itu dalam Islam tiada mencukupi. Kebenaran (*al-Haqq*) dalam Islam tidaklah hanya berupa adanya kesesuaian sesuatu dengan fakta atau realitas yang berifat *waqi’iyyah*, tetapi kebenaran tersebut sesuai dengan

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the ‘Aqa’id of al-Nasafi*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Publications Department, 1988), hlm. 47. selanjutnya disingkat *The Oldest Known Malay Manuscript*.

fitrah dan bersifat *haqiqiyyah*. Apa- apa yang disebut dalam al-Qur'an dan al-Sunnah adalah benar, maka itulah *al-Haqq* (kebenaran), dan apa-apa yang dikatakan batil, maka justru itulah yang batil (*al-Bathil*).

Dalam epistemologi Islam juga terdapat sebagai cara untuk dapat mengetahui dan memahami fenomena alam. Hal ini berbeda dengan opistemologi golongan Sophists yang hidup sebelum zaman Socrates, Plato dan Aristoteles, yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa mengetahui tentang suatu perkara. Golongan ini disebut dalam karya-karya yang membahas tentang akidah (*'aqa'id*) sebagai golongan "*al-Sufasha'iyah*", sebagaimana yang dijelaskan oleh S.M.N. al-Attas berikut ini,

"In Islam the sophistai became known as the sufasta, and their various schools the sufasta'iyah. Al-Baghdadi (d. 103/78) was one of the earliest authorities to write about them and to identify them into three groups. Al-Nasafi reffered to them in the Aqa'id, and his commentator, al-Taftazani, mentioined the names of the three groups and gave a resume of their beliefs in his commentary. Al-Raniri, deriving perhaps from the al-Taftazani's commentary, also mentioned the three groups in question, giving a brief exposition of their beliefs in his Tibyan.²⁷

Kemudian berkembang dan terwujudlah golongan *pseudo-science* ini kedalam berbagai bentuk dan rupa, serta dengan kecenderungan yang khas dari masing-masing. Seperti golongan the al-inadiyyah, al-'indiyyah, dan al-la adriyyah. Mengenai hal ini, S.M.N. al-Attas menjelaskan secara detail tentang rupa dan wujud golongan ini. Beliau menulis,

"...The expression la adri means 'I do not know', and the la adriyyah are people who say that they do not know whether or nor a thing has real existence. They are in doubt about the real existence of thing, and are in doubt even of their own doubt. They are therefore pwople who deny the possibility of knowledge, and are properly called agnostics. As to the second appellation, the word 'indi' means 'according to me', or 'to my opinion'; and the 'indiyyah' are people who say that there is no objective truth in knowledge; all knowledge, they say is subjective, and the truth about anything is only one's opinion of it. In this sense they are epistemological Subjectivists. Finally, in the case of the third goup called the 'indiyyah, which means 'the obstinate', they refer to people who deny the realities of things and maintain that what we call 'things' are mere fancies

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript*. Hlm. 24-25.

and figments of the imagination. In a sense the Obstinate are closer in ideas to the Subjectivists than the Agnostics, although in fact all the three groups have in common the denial of objective knowledge. The beliefs of these three groups, which from the basic elements of the position of the Sophists, are in direct opposition to Islam which, as I said, affirms the objectivity of knowledge and the existence of realities. It is obvious that such beliefs represent fundamental deviations from religion and from science and can bring about destructive consequences in human society. It is also significant that al-Raniri in his debates and polemics against the heretics identified the pseudo-Sufis in the Malay world with the Sophists, so that the relevance of the Aqa'id (III), to the religious and intellectual atmosphere of the time on this question is quite indisputable.”²⁸

Cara berpikir model epistemologi kaum Sophist ini dalam konteks Islam, sudah jelas pasti akan ditolak. Namun menerima cara berpikir para filosof yang hidup sesudahnya dilihat dari pandangan bahwa manusia dapat tahu tentang sesuatu dapat diterima. Tetapi, epistemologi Islam tidak hanya ‘mendiskusikan’ dapat tahunya saja yang juga terbatas pada dua sumber tersebut, yaitu panca-indera dan akal manusia. Bahkan lebih dari itu, Islam telah menyempurnakan pengetahuan manusia ini melalui sumber ilmu lagi, yaitu wahyu. Istilah teknis wahyu ini disebut dengan istilah “*khavar shadiq*” atau berita yang benar.²⁹

Pandangan yang lebih gamblang tentang Islam sebagai agama yang berlandaskan pada wahyu dikemukakan oleh S.M.N. al-Attas. Menurutnya, para sarjana Barat memang tidak menemukan lagi cara yang tepat untuk mendefinisikan agama kecuali dalam pengertian historisitas disebabkan fakta yang mereka temukan dalam agama Kristen Barat. Meskipun mengklaim sebagai agama yang berlandaskan pada wahyu, banyak doktrin dalam agama Kristen Barat yang menurut sumber-sumber awal Kristen sendiri tidak diilhami oleh Tuhan, sebut saja misalnya dotrin Trinitas, penebusan, inkarnasi, serta segala perincian dogma lain yang berkaitan dengannya. Maka dari itu mereka cenderung memahami

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ibid*, hlm. 48-49

²⁹ as-Syaukani (w. 1255 H), *Irsyad al-Fuhul Ild Tahqiq al-Haqqim ‘Ilmi al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 1994), hlm. 71-72.

bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan dan tradisi, atau sekedar sebagai produk budaya (*Muntaj al-Tsaqafi*),³⁰ yang tercipta dalam sejarah, berevolusi dalam sejarah dan akan selalu mengalami perubahan dan “perkembangan” zaman.³¹

Kerancuan dari status agama Kristen sebagai agama wahyu juga terlihat dalam hukum yang diadopsinya. Adalah fakta bahwa agama Kristen tidak memiliki aturan hukum yang diwahyukan (*syari'ah*) yang terungkap dalam ajaran, perkataan, dan contoh perbuatan (yaitu *sunnah*) Nabi 'Isa as., sehingga ini menjadi petunjuk penting bahwa agama kristen bukanlah agama wahyu, melainkan agama yang dibentuk oleh manusia dalam sejarah. Maka dari itu agama Kristen secara berangsur-angsur mengembangkan sistem ritualnya dengan mengambil dan menyerap kebudayaan dan tradisi lain, di samping membuat sistem ritualnya sendiri. Secara bertahap Professor al-Attas mulai menjelaskan prinsip-prinsip agamanya seperti misalnya yang dilakukan di Nicea, Konstantinopel, dan Chalcedon. Karena tidak memiliki hukum yang diwahyukan, maka agama Kristen mengambil dan menyerap hukum-hukum (*laws*) Romawi. Dan karena tidak adanya worldview yang mantap yang disajikan wahyunya, maka agama Kristen harus “meminjam” worldview Yunani-Romawi dan darinya mereka membangun sistem teologi dan metafisikanya.

S.M.N. al-Attas menegaskan, bahwa hanya Islam yang layak menyandang predikat sebagai wahyu. Sebab al-Qur'an telah menyatakan, demikian juga sejarah telah membuktikan, bahwa Islam telah lengkap dan sempurna untuk umat manusia sejak awal mulanya. Nama Islam dan Muslim diberikan oleh Allah SWT melalui wahyu juga dari sejak awal mulanya. Wahyu itu sendiri yang sudah

³⁰Clifford Geertz, *The Implementation of Cultures: Selected Essays*, penerjemah F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, cet. 9, 2003)

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 26-27.

diturunkan melalui para Nabi sebelumnya disempurnakan dalam masakehidupan Nabi Muhammad saw, yang beliau saw tafsirkan dalam kehidupannya dan hokum sacral yang diajarkannya melalui perkataan dan contoh perbuatan (*sunnah*). Zaman dimana Nabi Muhammad saw hidup salam sejarah menjadi patokan bagi zaman kemudian, karena kebenaran dan nilai-nilai yang menuntunnya, semuanya telah ada pada masa itu.

Professor al-Attas juga menegaskan bahwa tradisi intelektual, agama dan budaya Islam tidak memiliki karakteristik yang suatu zaman dicirikan dengan menangnya sebuah pemikiran berdasarkan pada materialisme atau idealisme, dengan beragam posisi seperti empirisme, rasionalisme, positivism, kritisisme, dan lain sebagainya. Ciri-ciri periode sejarah dalam Islam juga tidak mengenal zaman klasik, pertengahan, modern dan sekarang

berubah lagi kepada pasca-modern; atau juga periode *renaissance* (kelahiran kembali) dan *enlightenment* (pencerahan). Paradigma tersebut berubah- ubah karena bersumber dari unsur-unsur filosofis dan budaya, dan sistem pemikirannya serta sistem nilainya bukan semata-mata berasal dari unsur- unsur budaya dan filosofis yang dibantu sains, tetapi sumber aslinya adalah wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi.³²

Jadi, tegas S.M.N. al-Attas, Islam telah “dewasa” ketika muncul dalam pentas sejarah dunia. Islam tidak memerlukan proses ‘pertumbuhan’ kepada kedewasaan. Dengan kata lain, Islam tidak memerlukan progresivitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas dan final. Apa yang disebut ‘perkembangan’ dalam tradisi agaam budaya tidak dapat diaplikasikan ke dalam Islam, karena asumsi dan penjelasan yang memang harus terjadi dalam generasi orang-orang beriman yang berbeda Negara, dan merujuk kepada sumber yang tidak berubah.

³² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hlm. 26-27.

Objek ilmu dalam epistemologi Islam tidak semata-mata menjangkau realitas fisik, namun ia juga mengakui status ontologis dari hal-hal metafisik sebagai hal yang mungkin diketahui oleh manusia. Sumber-sumber ilmu dalam epistemologi Islam tersiri dari (1) wahyu, berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) 'aql (akal) dan qalb (kalbu/hati), dan (3) panca- indera. Sedangkan proses memperoleh ilmu dalam Islam terkait erat dengan peran jiwa manusia dan diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu: persepsi indera, akal sehat (*ta' aqqul*), dan institusi serta berita yang benar (*khabar shadiq*). Dalam epistemologi Islam, wahyu Allah SWT yang terdapat dalam al-Quran dan al-Sunnah merupakan sumber ilmu tertinggi sehingga *scientific value* (nilai ilmiah) dari wahyu tersebut di letakan pada tempat yang mestinya dan tidak boleh “di ceraikan” dari sains atau ilmu.³³

Ketika berbincang soal *western worldview*, Professor al-Attas menunjuk sekularisme sebagai salah satu ideologi kelahiran Barat.³⁴ Ideologi ini memiliki peran yang sangat besar terhadap perubahan orientasi *worldview* dunia modern dewasa ini. Menurut Adian Husaini, diskursus mengenai filsafat ilmu dalam Islam akan bermanfaat jika pemahaman tentang kedudukan, tujuan, dan sifat ilmu dalam Islam itu diterima terlebih dahulu sebelumnya.³⁵ Filsafat ilmu Barat yang sekular yang bertumpu pada akal semata dan menolak wahyu sebagai sumber ilmu telah membawa bencana besar bagi umat manusia. Filsafat ilmu sekular inilah yang selanjutnya memicu kekacauan besar dalam dunia keilmuan dan kemanusiaan dewasa ini. Dalam hal ini, S.M.N. al-Attas menyatakan,

“I venture to maintain that the greatest challenge that has surreptitiously arisen in our age is the challenge of knowledge, indeed, not as against ignorance; but knowledge as conceived and disseminated throughout the world by Western

³³ Dinar dewi Kania, *Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu*, hlm. 110.

³⁴ S.M.N. al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 18

³⁵ Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 38.

*civilization.*³⁶

ilmu pengetahuan yang disebarkan Barat itu, menurut S.M.N. al-Attas, pada hakikatnya telah menjadi problematic karena telah kehilangan tujuan yang benar; dan lebih menimbulkan kekacauan (*chaos*) dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan. Ilmu pengetahuan atau *knowledge* yang seolah-olah nyata benar, padahal memproduksi kekacauan dan skeptisisme (*confusion and scepticism*). Bahkan ilmu yang untuk pertama kalinya dalam sejarah telah membawa kepada kekacauan dalam “*the Three Kingdom of Nature*”, yaitu dunia binatang, tumbuhan, dan mineral. Menurut S.M.N. al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama, dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan akhirat serta menempatkan manusia sebagai satu-satunya pihak yang berhak mengatur bumi. Manusia pun akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan (*man is deified and Deity humanised*).³⁷

Hal itu karena ilmu yang dipahami dan disebarluaskan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat; Hakikat ilmu telah menjadi bermasalah karena ia telah kehilangan tujuan hakikinya akibat dari pemahaman yang tidak adil. S.M.N. al-Attas mencatat,

“Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian, justru membawa kekacauan dalam hidup manusia; ilmu yang terkesan nyata, namun justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisisme, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat ‘ilmiah’ dalam hal metodologi serta menganggap keraguan (Doubt) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran; ilmu yang untuk pertama kalinya dalam sejarah, telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam:

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, And the Philosophy Of The future*, (London & New york: Mansell Publishing Limited, 1981, Cet. 1), hlm.127.

³⁷ Jennifer M. Webb (ed.), *Powerful Ideas: Perspectif on the Good Society*, (Victoria, The Cranlana Program, 2002), vol 2, hlm. 231-140.

hewan, tanaman dan bahan galian (mineral).”³⁸

Kritik-kritik S.M.N. al-Attas terhadap karakteristik keilmuan Barat modern, misalnya, juga disampaikan saat konferensi Internasional para filosof pada Januari 2000, di University of Hawaii. Konferensi ini diikuti oleh sekitar 160 cendekiawan dari 30 negara dan berlangsung selama dua minggu. Tema yang dibahas adalah “*Technology and Cultural Values on the Edge of Third Millenium*”. Dalam editorialnya terhadap buku kompilasi hasil konferensi itu, tiga ilmuwan terkenal, yakni Peter D. Hershock, Marietta Stepaniants, dan Roger T. Ames, mencatat bahwa paparan S.M.N. al-Attas yang menyorot kesesuaian dan ketidaksesuaian antara tradisi Barat dalam sains dan teknologi dengan sistem epistemologi dan metafisika Islam, merupakan paparan yang artikulatif, cermat, dan sistematis tentang basis revisi Islami terhadap tujuan dan premis-premis moral dalam sains dan teknologi. Dikatakan,

“In ‘Islam and the challenge of Modernity: Divergence of Worldviews’, Syed Muhammad Naquib al-Attas specifically addresses the consonances and dissonances between Western tradition of technology and science and the epistemological and metaphysical sistem of Islam. In a comprehensive overview of Islamic thought as it bears on the conference theme of technology and human values, al-Attas petitions for he determines that science and technology must be evaluated in terms of their moral valence and the extend to which their core practices and conceptual resources are (or are not) compatible with Islamic perspective on the meaning of change, devepment, and progress. His essays is an articulate and meticulously sistematic exposition of the groundwork for a truly Islamic evision of the aims and moral premises of science and technology.”³⁹

Ketika S.M.N. al-Attas menyampaikan makalah berjudul “*Islam and the Challenge of Modernity: Divergence of Worldviews*”, S.M.N. al-Attas menguraikan konsep-konsep pokok dalam epistemologi dan metafisika Islam, seperti konsep “religion” dalam Islam (*ad-Din*), yang sumber tertingginya diambil dari al-Qur’an. Al-Attas juga menguraikan tentang konsep “*the truth*” yang tidak mengenal dikotomi “subjektif” dan “objektif”,

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2010, Cet. 2), Penerjemah Dr. Khalif Muammar, M.A. hlm. 169.

³⁹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, hlm. 39 mengutip dari karya Peter D. Hershock, Marietta Stepaniants, dan Roger T. Ames (ed.), “*Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium*”, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2003).

sebagaimana dalam tradisi filsafat Yunani. Beliau juga mengkritik konsep desakralisasi alam dengan unsur Ketuhanan. Ia menekankan bahwa alam bukanlah entitas Ketuhanan, tetapi merupakan bentuk yang memanifestasikan Ketuhanan (*nature in itself is not a Divine entity but a symbolic form that manifests the Divine*). Agama menentang desakralisasi, jika desakralisasi diartikan sebagai pembuangan semua makna spiritual dalam pandangan terhadap alam, atau jika desakralisasi diartikan sebagai pembatasan terhadap metode pemahaman manusia terhadap metode ilmiah (*scientific method*) yang diajukan oleh filsafat dan sains sekular. Mengenai konsep Tuhan, S.M.N. al-Attas menggarisbawahi:

“God is not a myth, an image, a symbol, that keeps changing with the times. He is reality itself. Belief has cognitive content, and one of the main points of divergence between true religion and sekular philosophy and science is the way in which the sources and methods of knowledge are understood.”

Dalam uraiannya ini, S.M.N. al-Attas banyak menjelaskan berbagai perbedaan fundamental antara konsep sekular Barat dan Islam dalam berbagai persoalan. Dalam soal konsep kebahagiaan (*happiness*), misalnya, S.M.N. al-Attas menjelaskan sikap seorang Muslim yang menolak konsep Aristotelian tentang kebahagiaan yang hanya menyentuh aspek duniawi (*profane*), dan sampai sekarang diikuti oleh konsep modern. Ia menegaskan tentang pandangan (*worldview*) Islam yang tidak memisahkan aspek duniawi dan aspek ukhrawi. Konsepsi modern mengenai kebahagiaan menurut S.M.N. al-Attas, esensinya sama dengan konsepsi manusia di masa lalu, yaitu di era paganisme. Ia menulis,

practiced in ancient times by pagan societies.”

Sedangkan konsep kebahagiaan dalam Islam atau *sa'adah*, akan dialami dan disadari oleh orang-orang yang benar-benar tunduk dan patuh kepada Allah SWT dan mengikuti bimbingan-Nya. Puncak

kebaikan dalam hidup adalah cinta kepada Allah.⁴⁰ S.M.N. al-Attas mendefinisikan kebahagiaan (*sa'adah/happiness*) Secara khusus sebagai berikut,

“Kesejahteraan” dan “kebahagiaan” itu bukan dianya merujuk kepada sifat badani dan jasmani insan, bukan kepada diri hayawani sifat basyari; dan bukan pula dia suatu keadaan akal-fikri insan yang hanya dapat dinikmati dalam alam fikiran dan nazar-akali belaka. Kesejahteraan dan kebahagiaan itu merujuk kepada keyakinan diri akan Hakikat Terakhir yang Mutlak yang dicari-cari itu – yakni: keadaan diri yang yakin akan Hak Ta’ala- dan penuaian amalan yang dikerjakan oleh diri itu berdasarkan keyakinan itu dan menuruti titah batinnya.”⁴¹

Kritik-kritik terhadap sains Barat sebagai pembawa bencana bagi umat manusia juga banyak banyak dilakukan oleh ilmuwan lain. Salah satu yang cukup vocal dalam menyuarakan hal ini adalah Seyyed Hossein Nasr, yang menulis,

“Today more and more people are becoming aware that the applications of modern science, a science which until a few decades ago was completely Western and which has now spread to other continents, have caused directly or indirectly unprecedented environmental disasters, bringing about the real possibility of the total collapse of the natural order.”⁴²

Pemaparan S.M.N. al-Attas tentang konsep filsafat ilmu dan metafisika Islam serta tantangan konsep Barat modern menunjukkan bahwa memang, konsep-konsep keilmuan yang dikembangkan peradaban Barat sekular merupakan tantangan terbesar bagi umat Muslim dewasa ini. Oleh sebab itu, mengenai Islam dan Barat, maka S.M.N. al-Attas menegaskan secara konseptual, bahwa antara keduanya terapat perbedaan yang fundamental sehingga akan menimbulkan konflik yang akan bersifat pemanen (*a permanent confrontation*).⁴³ S.M.N. al-Attas menggambarkan pandangan alam (*worldview*) dan filsafat ilmu sekular

⁴⁰ Lihat Peter D. Herschok, Marietta Stepaniants, dan Roger T. Ames (ed.), *“Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium”*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 2003), dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, hlm. 40.

⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ma’na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2002), pengantar Prof. Zainy Uthman, hlm. xxxv.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, (New York: State University of New York Press, 1993), hlm. 71.

⁴³ Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 41.

Barat sebagai berikut:

*“Contemporary science has evolved and developed out of a philosophy that science its earliest periods affirmed the coming into being of things out of what lies in latency in eternal matter. The world seen from this perspective is an independent, eternal universe; a selfsubsistent sistem evolving according to its own laws. The denial of the reality and existence of God is already implied in this philosophy. Its method are chiefly philosophic rationalism, wich tends to depend on reason alone without the aid of sense perception or experience; sekular rationalism, which while accepting reason tends to rely more on sense experience, and denies authority and intuition and reject Revelation and religion as sources of true knowledge; and philosophic empiricism or logical empiricism which bases all knowledge on observable facts, logical constructions and linguistic analysis.”*⁴⁴

Sementara itu, di lembaga pendidikan Islam telah terjadi kekacauan (*confusion*) dalam ilmu-ilmu agama. Gejalanya, sudah menyebar apa yang disebut oleh Dr. Syamsuddin Arief sebagai “Kanker epistemologis”. Kanker jenis ini telah melumpuhkan kemampuan menilai (*critical power*) serta mengakibatkan kegagalan akal (*intellectual failure*), yang pada gilirannya menggerogoti keyakinan dan keimanan, dan akhirnya menyebabkan kekufuran.⁴⁵

Gejala orang yang mengidap kanker ini, diantaranya suka berkata, “Di dunia ini, kita tidak pernah tau Kebenaran Absolut. Yang kita tahu hanyalah kebenaran dengan ‘k’ kecil.” “Kebenaran itu relatif, *truth claim* bagi agama adalah berbahaya, dan tidak ada di dunia ini kebenaran final.” “Agama itu mutlak, sedangkan pemikiran keagamaan relatif.” Dan lain-lain. Gejala kanker epistemologis seperti yang disebutkan di atas saat ini menjadi kurikulum utama di lembaga pendidikan Islam. Di sekolah-sekolah di tanamkan apa yang disebut dengan dikotomi “ilmu umum dan ilmu agama” serta pendidikan multikulturalisme.⁴⁶ Misi utamanya ialah menanamkan keyakinan bahwa

⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 115

⁴⁵ Syamsuddin Arief, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 140.

⁴⁶ Lihat misalnya Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M. Si., *Multikulturalisme Islam dan Media: Respon Ormas Isalm dan Peran Buletin Jumat Menyebarluaskan Gagasan Multikulturalisme*, (Bandung: Pustaka Djati, 2013)

Islam bukan satu-satunya agama yang benar.⁴⁷ Di perguruan tinggi Islam diajarkan dan ditanamkan secara resmi pluralisme agama; keyakinan bahwa kebenaran ada pada semua agama. Konsekuensinya, maka akan dibenarkan pula pernikahan antar-agama, mengucapkan selamat natal kepada pemeluk Kristen, doa bersama/antar agama, merayakan hari raya agama lain, yang kemudian dikodifikasikan menjadi Fikih Lintas Agama.

Mengenai perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris”, sebagaimana Muliawan mengutip C.A. Qadir, menyatakan.

“Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas “kewahyuan”. Maka terbentuklah pertentangan antara wahyu dan akal. Lebih jauh, pertentangan ini berkembang menjadi pertentangan antara dua jenis ilmu, yaitu agama dan filsafat. Agama yang menekankan pada pengetahuan kewahyuan dipertentangkan dengan filsafat yang menekankan pada akal manusia”⁴⁸

Maka, berbeda dengan epistemologi Barat yang hanya mengandalkan empirisme dan rasionalisme, epistemologi Islam mengakui empat sumber ilmu sekaligus, yaitu: indera, akal, intuisi, dan wahyu. Masing-masing sumber tersebut memiliki kadar kemampuan yang berbeda sehingga mereka tidak bisa dipisah-pisah dan harus digunakan secara proporsional. Indera penglihatan, misalnya, hanya mampu berfungsi pada frekuensi 400-700 nanometer. Indera pendengaran berfungsi pada frekuensi 20-20.000 kilohertz/detik. Jadi, disitulah diperlukan akal, yang juga mempunyai kemampuan terbatas.⁴⁹ Dalam Istilah Ibn Khaldun:

“Sebagai timbangan emas dan perak, akal adalah sempurna. Tetapi masalahnya, bisakah timbangan emas dipakai

⁴⁷ Nashruddin Syarief, *Konsep Ilmu dalam Islam*, hlm. 50 mengutip dari karya Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁴⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 204.

⁴⁹ Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu*, hlm. 48.

untuk menimbang gunung?’’⁵⁰

Sejak digaungkan oleh S.M.N. al-Attas – saat bertindak sebagai *keynote speaker* - dalam konferensi Pendidikan Islam Internasional pertama di Kota Mekkah, pada tahun 1977, gerakan Islamisasi ilmu saat ini terus melaju. Berbagai upaya telah dilakukan. Sebab, Islamisasi ilmu adalah sebuah kebutuhan, itu pun jika Umat Islam dan negara-negara Muslim ingin meraih kejayaan dan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.⁵¹

B. Implikasi Islamisasi Ilmu Pengetuan Syed Naquib Al-Attas

S.M.N. al-Attas mencetuskan gagasan agar umat Islam melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan kontemporer dengan mengislamkan simbol- simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran (*reality and truth*), setelah mengkaji nilai-nilai yang menyebabkan kerusakan keilmuan pada peradaban Barat yang juga berpotensi merusak umat Islam dan peradaban yang akan dibangunnya. S.M.N. al-Attas menerangkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah “Pembebasan manusia, mulai dari magik, mitos, animisme, dan tradisi kebudayaan, kebangsaan (yang bertentangan dengan Islam), dan kemudian dari penguasaan sekular atas akal dan bahasanya....Juga pembebasan dari control dorongan fisiknya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, menjadi bodoh akan tujuan yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi’’.⁵²

Professor al-Attas beranggapan bahwa solusi dari permasalahan yang umat Islam hadapi adalah *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, yaitu dengan

⁵⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 2005), hl. 100-115.

⁵¹ Adian Husaini, et. al., *Filsafat Ilmu*, hlm. 48.

⁵² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 56; Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*, hlm. 335-336.

moneklatur “Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer” yang agak berbeda dengan konsep Islamisasi yang dilontarkan ilmuwan yang lain.⁵³ Sebab menurut ia, pada awalnya semua ilmu ada pada bentuknya yang Islami. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk asli (*fitrah*) ilmu sedikit demi sedikit berubah. Perubahan itu terjadi bersamaan dengan proses sekularisasi masyarakat yang terjadi di Eropa yang beberapa ratus kemudian diekspor dan digembar-gemborkan ke dunia Islam. Definisi sekularisasi yang menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas paling sesuai adalah definisi yang diberikan oleh seorang teolog asal Belanda, Coernelius Van Peursen yang pernah menduduki kursi filsafat di Universitas Leiden. Sekularisasi didefinisikan oleh Van Peursen sebagai “*pembebasan seseorang, pertama dari kontrol religius dan kemudian metafisis, terhadap pemikirin dan bahasanya*”.⁵⁴ Dalam pandangan Prof. Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan Barat modern yang diproyeksikan melalui pandangan hidupnya, dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat.⁵⁵ Menurutnya ada 5 faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat.⁵⁶ (1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia; (2) Bersifat dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular ; (4) Membela doktrin humanisme; (5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁵⁷

Saat Konferensi Internasional tentang pendidikan di Mekkah yang digelar pada tahun 1977, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh pendidikan dunia Muslim, al-Attas diundang sebagai pembicara utama. Di dalam konferensi tersebut, al-Attas mengemukakan gagasannya tentang tantangan terbesar yang sedang dihadapi kaum Muslimin adalah sekularisasi ilmu

⁵³ Tiar Anwar Bachtiar, *Respon Pemikiran INSISTS*, hlm. 283.

⁵⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: pustaka, 1981), hlm. 17.

⁵⁵ Adnin Armas, *Krisis Epistemologi Dan Islamisasi Ilmu*, hlm. 11.

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism*, hlm. 137.

⁵⁷ Lihat kritiknya didalam karyanya *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Wordview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 88; 99-108.

pengetahuan. Ia menggulirkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusinya. Tahun 1978, ia menulis buku *Islam and Sekularism*, yang lebih mempertajam lagi gagasannya. Selanjutnya, Pada tahun 1980, ia menulis kembali sebuah buku tentang *The Concept of Education in Islam*. Kemudian ide-idenya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 1995 dibukukan dengan judul *Prolegomena to the Methaphysics of Islam*.

Dalam pandangan S.M.N. al-Attas, westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi ilmiah. Bukan hanya itu, westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Menurutny lagi, westernisasi ilmu tidak dibangun diatas wahyu dan kepercayaan agama. Namun dibangun diatas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus-menerus berubah.⁵⁸

Islam merupakan agama sekaligus peradaban.⁵⁹ Islam tidak melulu disebarkan karena pedang. Islam tersebar, menguasai dan menyelamatkan (mengislamkan) masyarakat-masyarakat di kawasan-kawasan yang didudukinya. Dalam Islam tidak dikenal eksploitasi sumber daya alam untuk dibawa ke daerah darimana Islam berasal. Tidak ada penambahan kekayaan bagi jazirah Arab. Tidak ada kemiskinan akibat masuknya orang Muslim ke kawasan yang didudukinya. Daerah-daerah yang dikuasai atau diselamatkan umat Islam justru menjadi kaya dan makmur. Itulah watak peradaban Islam yang sangat berbeda dari peradaban Barat yang eksploitatif.⁶⁰

Setelah kita mengetahui secara mendalam mengenai pandangan

⁵⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam And Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, edisi 2), hlm. 133-135.

⁵⁹ Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 298.

⁶⁰ Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: CIOS UNIDA, 2015, Cet. II), hlm. 9.

alam atau pandangan hidup Islam dan Barat, maka proses Islamisasi baru bisa dilakukan. Oleh sebab itu, metodologi yang digunakan oleh S.M.N. al-Attas dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini (*The Islamization of present-day Knowledge*), terdiri dari dua langkah atau proses yang saling berkaitan. Yaitu sebagai berikut:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat (5 unsur yang telah disebutkan sebelumnya), dan setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan fakta-fakta dan formulasi teori-teori.⁶¹ Menurut S.M.N. al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar.⁶² Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol dan ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batassannya, hubungan dan kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.⁶³
2. Memasukkan unsur-unsur (*elements*) Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dan ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Jika proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dan *magic*, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan

⁶¹Wan Daud, *Educational Philosophy*, hlm. 313.

⁶²Wan Daud, *Ibid*, hlm. 313.

⁶³S.M.N. al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hlm. 114.

Islam, dan kemudian dari control sekular kepada akal dan bahasanya. Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*syakk*), dugaan (*dzann*) dan argumenasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *inteligible* dan materi. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dan idiologi, makna dan ungkapan sekular.⁶⁴

Dengan dimasukkannya unsur-unsur serta elemen-elemen Islam tersebut, maka selanjutnya akan merubah tafsiran, bentuk-bentuk, dan nilai-nilai konseptual isi pengetahuan.⁶⁵ Kemudian, S.M.N. al-Attas juga merincikan dan memasukan beberapa konsep dasar (*fundamental*) Islam yang mesti dituangkan serta diejawantahkan ke dalam setiap cabang ilmu apa pun yang dipelajari oleh umat Islam,⁶⁶ sebagaimana berikut:

a. Konsep agama (*Din*), b. Konsep manusia (*Insan*), c. Konsep ilmu (*'Ilm* dan *Ma'rifah*), d. Konsep kearifan (*Hikmah*), e. Konsep keadilan (*'Adl*), f. Konsep perbuatan yang benar (Amal sebagai *adab*), g. Konsep universitas (*Kulliyah-Jami'ah*)

Menafsirkan konsep-konsep fundamental di atas, Rahmad Yulianto dan Achmad Baihaki menerangkan bahwa di dalam penerapan praktis atau implementasinya sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan. Konsep agama (*din*) menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Konsep manusia (*insan*) kepada ruang lingkup. Konsep ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*) mengacu pada isi. Konsep kearifan (*hikmah*) kepada kriteria dalam hubungan dengan konsep manusia (*insan*) dan ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*). Konsep keadilan (*'adl*) kepada pengembangan dalam hubungannya dengan konsep kearifan (*hikmah*). Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai

⁶⁴ S.M.N. al-Attas, *The Concept of Education*, hlm. 43.

⁶⁵ Lihat Rahmad Yulianto dan Achmad Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas", *Jurnal Studi Agama-Agama Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 1, Thn. 2018, hlm. 15.

⁶⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 233.

adab) kepada metode dalam hubungannya dengan konsep agama (*din*), konsep keadilan (*‘adl*). Konsep universitas (*kulliyah jami’ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah.⁶⁷

Kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan versi S.M.N. al-Attas secara tegas memang disebutkan beliau bahwa sumber-sumbernya adalah berasal dari pemikiran para sufi yang mampu memberikan penjelasan metafisika secara memadai. Professor al-Attas menyimpulkan dengan sangat yakin dalam disertasinya tentang Hamzah Fansuri –yang menginspirasi munculnya ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini- sebagai berikut.

“...that it through Sufism that the highly intellectual and rationalistic religious spirit entered the receptive minds of the people, effecting a rise of intellectualism and rationalism not manifested in pre-Islamic times...revolutionizing the Malay- Indonesian worldview, turning it away from a crumbling world of mythology...to the world of intelligence, reason, and order; that it emphasized the belief in a God whose power is governed by wisdom, whose creative will works in accordance with reason; that it emphasized Man as the epitome of creation, whose very essence is rationality which is connecting link between him and Reality; that finally –to use a pregnant remark- it prepared the Malay-Indonesians, in a sense, for the modern world to come”.

Sufisme di dunia Melayu-Indonesia bagi S.M.N. al-Attas – seperti tergambar dalam karya-karya Hamzah Fansuri- dianggap telah berhasil mengubah pandangan alam (*worldview*) masyarakat di kawasan ini yang tadinya penuh dengan mitologi, baik karena pengaruh kepercayaan- kepercayaan lama maupun karena pengaruh ajaran Hindu-Budha yang datang belakangan, menjadi *worldview* Islami. Ini merupakan contoh paling baik dalam proses Islamisasi di Nusantara. Hal serupa juga terjadi ketika Rasulullah Saw mengislamkan Jazirah Arab. Konsep-konsep bahasa Arab yang mencerminkan *worldview* masyarakat Arab Jahiliyyah diubah-

⁶⁷ Rahmad Yulianto dan Achmad Baihaki, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas”, Jurnal Studi Agama-Agama *Al-Hikmah*, Vol. 4, No. 1, Thn. 2018, hlm. 16.

sesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam yang dibawa Sang Rasul. Sehingga, worldview yang melatari pemikiran bangsa Arab menjadi Islami sebagaimana tercermin dalam makna-makna bahasanya.

Penerimaan Tasawuf oleh S.M.N. al-Attas, bahkan dianggap sebagai sumber utama dalam proses Islamisasi ilmu, bertentangan dengan konsep Reformisme-Salafiyyah yang cenderung menolak tasawuf dan mengklaimnya sebagai salah satu penyebab kemunduran Kaum Muslimin.⁶⁸ Amran Muhammad –salah seorang murid Professor al-Attas di ISTAC- memaparkan langkah-langkah kongkrit dalam proses Islamisasi ala S.M.N. al-Attas sebagai berikut ini.⁶⁹

Pertama, Islamisasi harus bermula dari individu yang harus dibebaskan dari pemikiran magis, mitologis, animis, kultur anti Islam, serta pemikiran sekular. Islamisasi individu ini selain itu juga mesti dapat menempatkan diri pada tempatnya sebagai manusia. Hal ini dapat dilakukan ketika manusia memahami dengan baik fitrah insaninya, baik hubungannya dengan Tuhan, wahyu, alam semesta, maupun dengan sesama manusia sendiri. Kepahaman ini akan melahirkan manusia “beradab” (mamiliki *adab*) yang merupakan tujuan utama pendidikan bagi manusi. Dalam proses ini yang menjadi teladan utama adalah bagaimana Nabi Muhammad Saw mengislamkan masyarakat Jahiliyyah dengan bermula mengislamkan individu-individu yang nanti akan menjadi para sahabatnya.

Kedua, agenda berikutnya dalam proses Islamisasi adalah mengislamkan bahasa karena bahasa inilah yang memengaruhi akal dan pandangan alam seseorang. S.M.N. al-Attas dalam konteks ini, juga menyerap pengalaman Nabi Muhammad Saw tatkala mengislamkan

⁶⁸ Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and work Plan*, (Virginia USA: IIIT, 1995), hlm. 23-29.

⁶⁹ Pandangan Amran Muhammad tentang kritik atas Islamisasi al-Faruqi ini diambil dari Jurnal al-Hikmah yang diterbitkan ISTAC semasa masih dipimpin al-Attas, yaitu edisi 3 Juli/Agustus 1996. Gagasan pada bagian ini diringkas dari makalah beliau di atas yang berjudul “Menjernihkan Gagasan Islamisasi Ilmu Prof. al-Attas”.

bangsa Arab. Usaha pertama yang dilakukannya dalam berdakwah kepada masyarakat Arab yaitu dengan mengislamkan bahasa Arab yang konsep-konsepnya sudah dipenuhi dengan konsep Jahiliyyah menjadi bahasa Arab Qur'ani. Terkandung dalam bahasa Arab yang baru ini pembendaharaan kata yang serupa dengan Arab-Jahiliyyah, tetapi diberi makna baru berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw. Proses ini terjadi begitu kuat sehingga bahasa Arab yang telah mengalami proses Islamisasi memiliki pembendaharaan kosa kata utama yang membentuk *worldview* seorang Muslim. Bahkan karena kuatnya proses Islamisasi makna bahasa itu, ketika bahasa Arab-Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, bahasa ini ikut mengislamkan bahasa setempat. Inilah yang terjadi pada bahasa Melayu, Urdhu, Turki, Jawa, Sunda dan Parsi setelah kedatangan Islam. Kata-kata kunci dengan makna Islami dalam bahasa Arab-Islam seperti Allah, wahyu, iman, ilmu, amal, *makrifah*, adil, adab, *mukadimah*, hikmah,⁷⁰ dan sebagainya menjadi sangat familiar pada bahasa-bahasa setempat yang diislamkan, termasuk bahasa Melayu. Bahasa Melayu sendiri telah menyerap sangat banyak unsur-unsur Arab-Islam sehingga bahasa ini menjadi bahasa yang mudah membentuk alam-pikiran Islami pada masyarakat Melayu.

Ketiga, dari Islamisasi bahasa akan segera beralih pada Islamisasi *worldview* (pandangan alam). Pandangan alam yang telah “terIslamkan” akan membentuk semesta berpikir komprehensif mengenai realitas yang dihadapi manusia berdasarkan wahyu Allah SWT. Dalam kerangka pembentukan pandangan alam Islam ini, S.M.N. al-Attas menulis berbagai buku dengan tema-tema pokok yang berkaitan dengan *Islamic Worldview*. Buku paling penting dalam tema ini adalah *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). S.M.N. al-

⁷⁰ Hal-hal lain yang merupakan konsep-konsep kunci dalam Islamic Worldview dibahas secara panjang lebar oleh S.M.N. al-Attas dalam buku *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) seperti konsep tentang agama, nabi, wahyu, jiwa manusia, kebahagiaan, dan sebagainya. Terutama buku *On Quiddity and Essence*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990). Risalah tersebut bersama risalah-risalah yang lainnya kemudian dikompilasi dalam satu buku berjudul *Prolegomena* di atas. Lihat *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, hlm. 217-

Attas dalam buku tersebut memperkenalkan konsep-konsep kunci Islam untuk menafsirkan realitas yang dihadapi manusia (Muslim).

Keempat, setelah pandangan alam (*worldview*) yang Islami terbentuk dalam pikiran setiap orang, maka secara natural dari situ akan lahir ilmu-ilmu yang terIslamkan. Bagi Professor al-Attas, ilmu itu berada dalam akal manusia bukan berada di luar diri mereka. Oleh karena itu, sebagai prasyarat lahirnya ilmu-ilmu yang terIslamisasi adalah mengislamkan akal dan *worldview* para ilmuwannya. Terjadi pula perbedaan pada titik ini dengan konsepsi Ismail R. al-Faruqi yang telah mengedepankan mengislamkan disiplin-disiplin ilmu melalui pengIslaman metodologi.

Faruqi dianggap keliru sebab gagal memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu itu terbentuk. Ilmu-ilmu tradisional tidak sebagaimana disiplin kontemporer Islam, sudah sejalan dengan *worldview* Islam. Ini pun dalam mengislamkan ilmu-ilmu kontemporer harus mengislamkan terlebih dahulu metafisika, kerangka filsafat dan epistemologi ilmu-nya, bukan secara tiba-tiba mengislamkan metodologinya yang berada pada level teknis. Sebab, kalau mengacu pada konflik atau pertentangan antara Barat-Islam yang sebenarnya, justru bukan pada metodologinya melainkan sistem nilai (*value sistem*) dan pandangan alam (*worldview*) yang meliputi persoalan metafisika, falsafah, serta epistemologi.

Adapun menurut Roshnani Hashim, tujuan yang hendak dicapai dengan terealisasinya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan,⁷¹ diantaranya:

- a. Mengeluarkan ilmu pengetahuan kontemporer penafsiran-penafsiran yang berlandaskan ideologi, makna dan ungkapan sekuler yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- b. Menjadikan Islam sebagai alternatif epistemologi Barat.
- c. Mengembangkan ilmu yang hakiki untuk membangun pemikiran dan

⁷¹ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu*, hlm. 31.

rohani pribadi muslim yang dapat meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- d. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan keimanan.
- e. Menghilangkan konsep dikotomi ilmu yang berakibat pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pada hakekatnya ilmu bersumber dari yang maha tunggal yaitu Allah SWT.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dirasakan paling mendasar dan menyentuh akar permasalahan ilmu adalah konsep dengan pendekatan yang berlandaskan paradigma Islam.⁷² Konsep Islamisasi ilmu seperti ini yang disampaikan pertama kali secara sistematis oleh Professor al- Attas. Bahkan secara khusus ia menyebut permasalahan Islamisasi adalah permasalahan mendasar yang bersifat epistemologis.⁷³ Dengan demikian, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan secara paradigma ini akan berakar kuat dan sesuai dengan jiwa Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan itu haruslah dibangun di atas kerangka metafisika, falsafah, dan epistemologi yang benar menurut pandangan Islam. Kerangka mendasar ini haruslah dipahami dengan baik dan jelas oleh para cendekiawan dan ilmuwan Muslim sebelum diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu masing-masing yang beragam corak, macam dan jenisnya. Oleh karena itu, setiap intelektual Muslim mestilah memahami agama mereka sendiri terlebih dahulu, memiliki *worldview* Islam yang tepat, menguasai dengan benar kerangka metafisika Islam, hingga seterusnya melakukan program Islamisasi ilmu. Metafisika dan *worldview* Islam ini hanya dapat diperoleh dengan memahami tradisi keilmuan Islam itu sendiri.

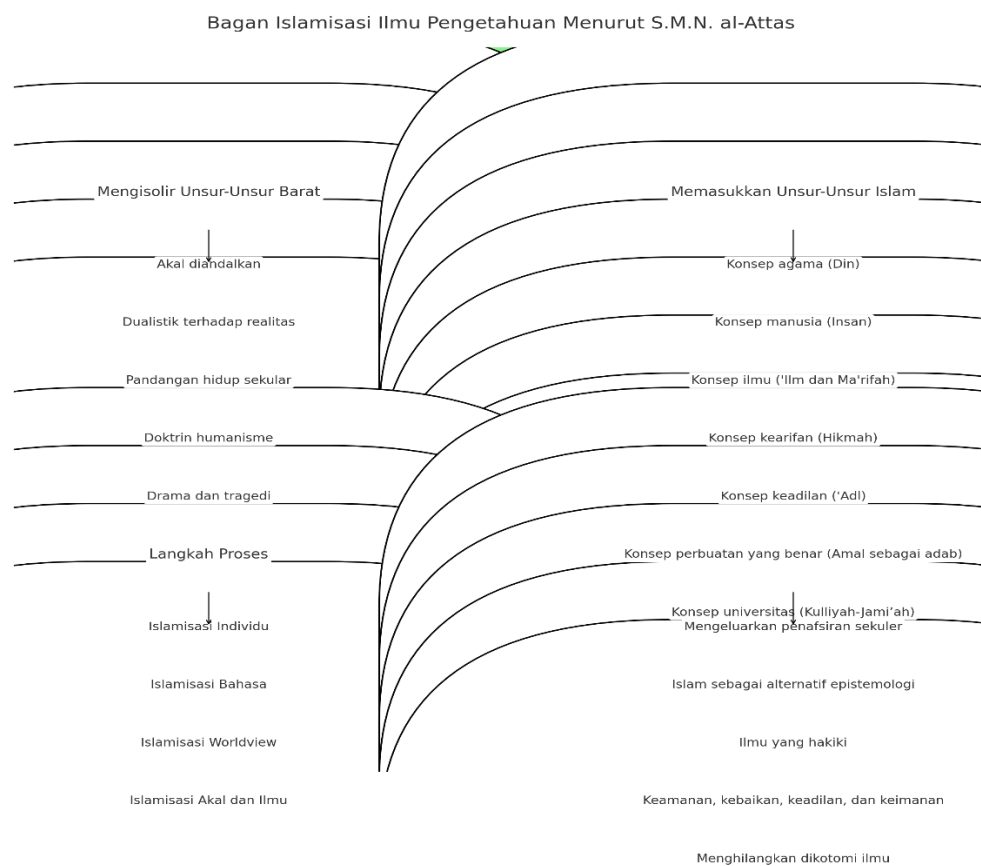
Hal tersebut pasti tidak bisa kita lakukan bilamana filsafat Islam dan *tasawwuf* di tolak. Sebagaimana halnya Ismail Raji al-Faruqi dan

⁷² Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, hlm. 177.

⁷³ Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 311.

kelompoknya –yang dipengaruhi oleh Reformis-Salafiyyah- akan menghadapi kesulitan ini karena kelompok ini sejatinya menolak filsafat Islam, *tasawwuf* dan *kalam* yang benar sesuai Islam. Dengan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yang cukup massif ini, diharapkan kehidupan keislaman di masyarakat intelektual, khususnya di Tanah Air kita tercinta, Indonesia semakin meningkat kualitasnya. Dan kebangkitan Islam *Insha Allah* akan dimulai serta disongsong dari sana.

Dibawag ini adalah gambar implikasi Islamisasi ilmu ala syed naquib al-attas:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas hasil analisis yang telah dilaksanakan atas pandangan Syed Naquib Al-Attas Terhadap Islamisasi Ilmu dan Implikasinya, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Landasan dan kritik atas islaamisasi ilmu oleh Al-Attas terhadap Ilmu pengeetahuan ala barat merupakan bentuk dari sekularisasi ilmu pengetahuan yang ada di Barat, menyebabkan terpisahnya tujuan pencarian ilmu dari penciptaan masyarakat yang bermoral, menjadikan ilmu sebagai tujuan akhir, bukan sebagai sarana penghambaan kepada Allah swt. Menurut Islam, tujuan ilmu adalah penghambaan kepada Allah, yang tercermin dalam prinsip tauhid. Islam menolak pandangan dunia Barat yang mengeksploitasi alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, terutama jika digunakan untuk tujuan destruktif. Pandangan sekuler Barat tentang ilmu pengetahuan harus diganti dengan nilai-nilai Islam, dimulai dengan membangun worldview dan epistemologi Islam. Worldview menjadi konsep kunci dalam pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang mengkritik westernisasi dan sekularisasi.
2. Implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan menurut S.M.N. al-Attas ialah lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi atas kerusakan ilmu dalam peradaban Barat yang dapat merusak umat Islam. Menurutnya, Islamisasi adalah proses pembebasan dari magik, mitos, animisme, tradisi kebudayaan, dan penguasaan sekuler atas akal dan bahasa. Al-Attas percaya bahwa ilmu pada awalnya dalam bentuk Islami, namun berubah akibat sekularisasi. Islamisasi bertujuan untuk mengembalikan ilmu ke bentuk asalnya, sesuai dengan pandangan hidup Islam, dan membebaskan akal manusia dari keraguan dan dugaan yang tidak berdasarkan kebenaran. Proses ini melibatkan dua langkah utama: mengisolir

unsur-unsur dan konsep-konsep kunci dari budaya dan peradaban Barat, serta memasukkan elemen-elemen Islam ke dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, dengan tujuan menciptakan ilmu yang sesuai dengan pandangan hidup Islam dan meningkatkan kualitas kehidupan intelektual dan spiritual umat Islam.

B. Saran-saran

1. Pengaruh Islamisasi Ilmu Pengetahuan terhadap Moralitas dan Etika: Penelitian yang meneliti pengaruh Islamisasi ilmu pengetahuan terhadap moralitas dan etika individu dan masyarakat akan sangat penting. Studi ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dalam ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan etis dalam berbagai konteks.
2. Kritik Terhadap Sekularisasi Ilmu Pengetahuan: Penelitian kritis yang mendalam terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan di Barat dan dampaknya terhadap masyarakat global. Studi ini dapat memberikan argumen yang lebih kuat untuk mendukung upaya Islamisasi ilmu pengetahuan dan menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik dan spiritual dalam ilmu pengetahuan.
3. Pengembangan Literasi Islam dalam Masyarakat: Studi yang meneliti cara-cara untuk meningkatkan literasi Islam dalam masyarakat, khususnya dalam konteks ilmu pengetahuan. Penelitian ini dapat mengidentifikasi strategi dan program yang efektif untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang konsep-konsep Islam dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas. *Islam dan Filsafat Sains*. Translated by Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. Translated by Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Al-Attas. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Anas, Mohammad. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas." *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 12 (2012).
- Baker, Anton, and Ahmad Charris. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1990.
- Daud, Wan Mohd Norwan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Translated by Hamid Fahmi, et al. Bandung: Mizan, 2003.
- Eckersley, Robyn. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. New York: State University of New York Press, 1992.
- Eckersley, Robyn. "Beyond Human Racism." *Environmental Values* 7, no. 2 (1998): 165–82. <https://doi.org/10.3197/096327198129341528>.
- Ghofur, Abdul. *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muntarina. "Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekulerisme Barat." Prodi Ilmu Aqida UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

- Ramli, Andi M. *Peta Pemikiran Karl Marx*. Yogyakarta: LkiS, 2018.
- Sholeh, A. Khudhori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1st ed.
- Syahri, Kismanto. "Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme." Prodi Akidah dan Filsafat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Toriqqudin, Moh. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

LAMPIRAN

A. BUKU PENUNJANG

**ISLĀM DAN
SEKULARISME**

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS



Institut Alam dan Tamadun Melayu
Universiti Kebangsaan Malaysia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Muhajirin
Tempat/Tgl Lahir : Temanggung, 11 Janurai 1998
Alamat : Desa Jorong Sungai Sakai RT 01/RW 01 Muaro Sopan, Kec.
Padang Laweh, Kab. Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat
Nama Ayah : Selamat
Nama Ibu : Karni
Nomor Handphone : 0822-8527-3117
Email : muhajirinjirin0@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N 44 Kota Baru Kec.Padang Laweh (Lulus tahun 2010)
2. MTs PP Nurul Iman Sitiyung Kab Dharmasraya (Lulus tahun 2013)
3. MA PP Al-Baroqkah Kab Dharmasraya (Lulus tahun 2016)